G166 9

PERENCANAAN PENGEMBANGAN KOMODITAS PERKEBUNAN DI KEC. CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MAMASA

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN
Tgl. terima 16-12-1999
Asal dari FAK. PASCASARJANA
Banyaknya 1(SATU)EKS.
Harga HADIAH
No. Inventaris 00020265
No. Klas

Oleh

RUDY TANRIAMAN
G111 94 171

JURUSAN BUDIDAYA PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
1999

PERENCANAAN PENGEMBANAGAN KOMODITAS PERKEBUNAN DI KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MAMASA

OLEH

RUDY TANRIAMAN

G111 94 171

Laporan Praktek Lapang Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

P a d a

Fakultas Pertanian dan Kehutanan
Universitas Hasanuddin
Makassar

JURUSAN BUDIDAYA PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
1 9 9 9

J U D U L : PERENCANAAN PENGEMBANGAN KOMODITAS PERKEBUNAN DI KECAMATAN CAMPALAGIAN KAB. POLEWALI MAMASA

N A M A : RUDY TANRIAMAN.

NO. POKOK : G111 94 171

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Dr. Ir. H.Kahar Mustari, MS.

Ir.Novaty Eny Dungga, MP.

Tanggal Lulus : 8 Desember 1999

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diperiksa dan diterima oleh Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas Hasanuddin yang telah dipertahankan pada hari Rabu, 8 Desember 1999, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian Universitas Hasanuddin Makassar.

Menyetujui
Komisis Pembimbing

Dr. Ir. H. Kahar Mustari, MS

Ir. Novaty Eny Dungga, MP

Tim Penguji

Ir. Abdurradjab Djumadi, MS

Ir. Abd. Haris B, MP

RINGKASAN

RUDY TANRIAMAN (G111 94 171). Perencanaan Pengembangan Komoditas Perkebunan Di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mamasa Propinsi Sulawesi Selatan (Di bawah Bimbingan **KAHAR MUSTARI** dan **NOVATY ENY DUNGGA).**

Praktik lapang ini dilaksanakan di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mamasa Propinsi Sulawesi Selatan yang berlangsung mulai Juli sampai September 1999, bertujuan untuk mempelajari dan membuat rancangan pengembangan komoditas perkebunan di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mamasa berdasarkan potensi dan faktor pendukung yang ada.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei yang dilaksanakan dalam bentuk analisis data primer dan data sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara langsung terhadap sumber informasi, observasi terhadap obyek yang diteliti yang meliputi lokasi pengembangan komoditas dan jenis komoditas yang dikembangkan, serta mengumpulkan data-data dari instansi terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor pendukung yaitu keadaan alam dan tanah, keadaan masyarakat. Faktor-faktor penghambat yaitu tingkat pendidikan/kualitas sumber daya manusia yang rendah (40% tidak tamat/belum pernah sekolah), tingkat pemilikan lahan yang sempit (60% dibawah 1 ha), dan ancaman yaitu adanya hama dan penyakit serta terdapatnya lahan-lahan kritis.

Perencanaan pengembangan komoditas perkebunan yang cocok dikembangkan meliputi komoditas yang sudah ada yaitu : Kakao (33,4%), Kelapa (40%), Kemiri (16,6%), dan Enau (20%). Rencana pengembangannya diarahkan pada usaha-usaha peningkatan produksi dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam melalui usaha-usaha Intensifikasi, Diversifikasi dan Rehabilitasi serta melalui Penyuluhan (teknik budidaya) dan Pembinaan (kelembagaan).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan inayah-Nya, laporan praktik lapang ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. Ir. H. Kahar Mustari, MS dan Ir. Novaty Eny Dungga, MP sebagai dosen pembimbing yang telah banyak memberikan pengarahan, bimbingan, petunjuk dan dorongan, sejak rencana praktik lapang hingga penyusunan laporan ini.

Ucapan terima kasih yang sama disampaikan kepada seluruh staf pengajar yang telah memberikan bekal selama penulis menuntut ilmu pada Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Hasanuddin. Demikian pula terima kasih kepada Instansi terkait di lingkungan Pemerintah Daerah Tingkat II Polewali Mamasa, khususnya aparatur di Kecamatan Campalagian yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di wilayah kerjanya, pelayanan serta fasilitas yang diberikan selama mengadakan penelitian.

Kepada Ayahanda Madjulekka, BA, dan Ibunda Ratna Hasan Basri, yang dengan segala jerih payah dan ketabahan serta iringan do'a restu, mengasuh dan mendidik ananda, terimalah sembah sujud ananda sebagai ucapan terima kasih yang tak terhingga. Kepada Kakanda Risman, Rusman, Mila, Irma dan Adinda Liza, Fitri, terima kasih atas segala cinta yang diberikan serta dorongan dan do'a restunya untuk keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu.

Tak lupa kepada kakak dan adik angkatku. Mbak Dwi dan Indah dengan perhatian, bimbingan dan cinta, serta kepolosannya. Sahabatku Ongen dan teman-teman angkatan 94, terucap terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan dorongan semangat selama penulis menuntut ilmu. Kalian merupakan " Anugerah Terindah " dalam hidupku. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada semua keluarga, rekan-rekan seperjuangan dan semua pihak yang telah membantu penulis. Semoga Allah SWT meridhoi amal dan usaha kita. Amin

Makassar, 8 Desember 1999

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL v

DAFTAR LAMPIRAN vi

DAFTAR GAMBAR vii

PENDAHULUAN 1

Latar Belakang 1

Tujuan dan Kegunaan 3

TINJAUAN PUSTAKA 4

Perencanaan Pembangunan 4

Perwilayahan Komoditas 7

Peranan Pembangunan Perkebunan 12

Syarat Tumbuh Komoditas Perkebunan 14

Syarat Agronomis Dalam Pembukaan Lahan Pertanian 18

METODOLOGI PENELITIAN 20

Tempat dan Waktu 20

Metode Penelitian 21

Data yang dikumpulkan 21

KEADAAN UMUM WILAYAH 23

Letak dan Pembagian wilayah administrasi 23

Keadaan Fisik 25

Keadaan Sosial Ekonomi 29

HASIL DAN PEMBAHASAN 33

Hasil 33

Pembahasan 33

KESIMPULAN DAN SARAN 54

Kesimpulan 54

Saran 55

DAFTAR PUSTAKA 56

LAMPIRAN 59

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Luas wilayah dan kepadatan penduduk masing-masing kelurahan/ desa di Kecamatan Campalagian	24
2.	Luas dan Ketinggian tempat dari permukaan laut Kecamatan Campalagian	26
3.	Jenis Tanah, Bahan Induk di Kecamatan Campalagian	27
4.	Luas dan Jenis penggunaan tanah di Kecamatan Campalagian	28
5.	Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin di Kecafnatan Campalagian	30
6.	Komposisi penduduk menurut matapencaharian di Kecamatan Campalagian	31
7.	Jumlah sarana perekonomian di Kecamatan Campalagian	32
8.	Jumlah sarana pendidikan di Kecamatan Campalagian	33
9	Jumlah sarana kesehatan di Kecamatan Campalagian	34
10	Luas areal komoditas perkebunan dengan potensi produksinya di Kecamatan Campalagian	35

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Distribusi curah hujan selama 10 Tahun (Tahun 1989-1998) di Kecamatan Campalagian	56
2.	Luas produksi masing-masing jenis tanaman perkebunan serta jumlah KK di Kecamatan Campalagian	57
3.	Jumlah Sarana perekonomian di Kecamatan Campalagian	57
4.	Jumlah sarana pendidikan di Kecamatan Campalagian	58
5.	Jumlah sarana kesehatan masyarakat di Kecamatan Campalagian sampai akhir tahun 1998	58
6.	Lokasi usulan pengembangan tanaman perkebunan di Kecamatan Campalagian	60
7.	Matriks persyaratan tumbuh komoditas perkebunan	61
8.	Hama/Penyakit yang menyerang komoditas perkebuhan di Kecamatan Campalagian	61
9	Tabulasi wawancara petani responden di 3 Desa sampel	62

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Peta Administrasi Kecamatan Campalagian	61
2.	Peta usulan daerah sentra pengembangan tanaman perkebunan di Kecamatan Campalagian	62
3.	Peta Jenis Tanah di Kecamatan Campalagian	63

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor Pertanian mempunyai andil yang besar terhadap usaha peningkatan devisa negara. Kondisi iklim Indonesia, tersedianya lahan pertanian yang cukup potensial, serta beragamnya komoditi komersial yang dapat dibudidayakan sangat mendukung program pengembangan pertanian.

Perencanaan pembangunan pertanian dimaksudkan sebagai langkah antisipasi terhadap menurunnya tingkat produksi dan mengoptimalkan produksi hasil pertanian petani. Melalui konsep perencanaan pengembangan pertanian akan dapat diarahkan pengelolaan tanaman yang sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Tanaman yang berpotensi hasil tinggi suatu lahan merupakan tanaman yang mampu tumbuh dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, tidak semua jenis tanaman dapat tumbuh dan menghasilkan dengan baik kecuali pada habitatnya sendiri. Meskipun dapat tumbuh, pertumbuhan tanaman menjadi kurang sempurna. Berdasarkan hal ini, pemilihan tanaman perlu dilakukan secara selektif agar diperoleh produksi yang sesuai potensi produksinya dari segi jumlah maupun mutunya.

Pengembangan tanaman perkebunan mempunyai prospek yang baik, disamping itu lahan yang cocok untuk tanaman perkebunan sangat luas karena persyaratan tumbuhnya lebih mudah. Tanaman perkebunan memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia karena merupakan salah satu sumber

pertumbuhan kegiatan ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang relatif besar serta penghasil devisa. Disamping itu, sektor perkebunan juga merupakan salah satu ujung tombak dalam penanggulangan kemiskinan, pengembangan wilayah, dan pencegahan urbanisasi.

Nilai ekspor agribisnis perkebunan berfluktuasi dari tahun ke tahun, akan tetapi tetap merupakan bagian yang cukup besar dari total ekspor non migas. Disamping itu penanaman modal di bidang perkebunanpun meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1994, investasi modal dalam negeri dan modal asing di bidang perkebunan masing-masing senilai 1,863 milyar rupiah dan 647 ribu dollar. Pada tahun 1997, investasi meningkat mencapai 5,454 milyar rupiah dan 20 juta dollar. (anonim, 1998)

Usaha mengelola sumber daya alam antara lain dengan memanfaatkan sektor pertanian yang diarahkan pada upaya yang lebih berdaya guna dan berhasil guna, dengan tetap memperhatikan daya dukung, keadaan iklim, tingkat pendidikan penduduk, serta kelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Demikian pula halnya dengan pembangunan sub-sektor perkebunan sebagai bagian dari sektor pertanian, diharapkan dengan penanganan yang baik mampu memberikan andil bagi pertumbuhan sub-sektor lainnya.Sehubungan dengan hal tersebut, maka perencanaan yang baik dan terarah sangat diperlukan dan menentukan keberhasilan usaha pengembangan komoditas perkebunan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu diperlukan data-data yang menunjang, baik data fisik maupun data keadaan sosial ekonomi suatu wilayah.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dilakukan penelitian yang mecoba membuat suatu konsep perencanaan pengembangan pertanian khususnya komoditas perkebunan.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah mempelajari dan membuat rancangan pengembangan komoditas perkebunan di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mamasa berdasarkan potensi dan faktor pendukung yang ada.

Kegunaannya adalah sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi semua pihak yang membutuhkan dalam upaya turut memikirkan peningkatan taraf hidup masyarakat, khususnya petani yang sebagian besar berada di pelosok desa. Disamping itu juga sebagai bahan informasi untuk penelitian dimasa yang akan datang.

TINJAUAN PUSTAKA

Perencanaan Pembangunan

Setiap perencanaan pembangunan pada hakekatnya mengandung beberapa unsur yang dijadikan sebagai landasan dalaam mengarahkan kegiatan pembangunan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bintoro Tjokroamidjojo (1976) mengemukakan bahwa secara umum unsur-unsur pokok yang terdapat dalam perencanaan adalah sebagai berikut :

a. Kebijaksanaan dasar atas strategi dasar rencana pembangunan. Salah satu yang penting, dalam kebijaaksanaan dasar ini adalah penetapan tujuan-tujuan (Development objective atau Plan objective).
b. Adanya kerangka rencana secara makro. Dalam kerangka ini dihubungkan berbagai variabel-variabel pembangunan serta implikasi hubungan tersebut.
c. Perkiraan sumber-sumber pembangunan, khususnya sumber-sumber pembiayaan pembangunan.
d. Uraian tentang kerangka kebijaksanaan yang konsisten seperti misalnya kebijaksanaan fiskal, penganggaran, moneter, harga serta berbagai kebijaksanaan sektor lainnya.
e. Perencanaan pembangunan adalah program industri yang dilakukan secara sektoral. Penyusunan program investasi secara sektoral ini dilakukan bersama-sama dengan penyusunan sasaran-sasaran rencana (Plan targets atau development targets).

f. Perencanaan pembangunan adalah administrasi pembangunan yang mendukung perencanaan dan pelaksanaan pembangunan tersebut.

Sektor pertanian berbeda dengan sektor industri, karena sektor pertanian mempunyai beberapa kendala yang perlu mendapat perhatian dari pakar-pakar dibidang pertanian. Kendala-kendala yang dapat dijumpai pada sektor pertanian menurut Kahar Mustari (1995) antara lain :

1. Lokasi Pengembangan.

   Penentuan lokasi pengembangan di sektor pertanian sangat berbeda dengan sektor lainnya. Lokasi pengembangan sektor lainnya biasanya didasarkan pada dekat tidaknya dengan pasar. Dengan demikian produk yang dihasilkan akan lebih mudah dipasarkan dengan biaya transportasi yanag murah. Sedangkan lokasi pengembangan sektor pertanian tidak dapat didasarkan pada dekat tidaknya pasar, tetapi sangat ditentukan oleh keadaan lingkungan yaitu tanah, iklim, topografi dan altitude. Besarnya pengaruh faktor lingkungan disebabkan karena pengembangan sektor pertanian identik dengan pengembangan komoditas yang sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

2. Proses waktu produksi.

   Proses waktu produksi disektor pertanian tidak bisa dipercepat seperti halnya sektor industri. Proses waktu ini tentu saja berimplikasi pada akumulasi modal dimana selama menunggu produksi, modal ini tidak dapat memberikan manfaat apa-apa. Proses wakti ini juga sangat mempengaruhi pengembangan

sektor pertanian, bila terjadi perubahan situasi dan kondisi pasar yang tidak sesuai dengan rencana.

3 Elastisitas permintaan rendah.

Permintaan dan penawaran suatu produk sangat dipengaruhi oleh elastisitas permintaan (Mubyarto, 1986) satu produk yang mempunyai elastisitas yang tinggi akan mudah dipasarkan daripada produk yang mempunyai elastisitas permintaan rendah.

Para pakar dan pemerhati pembangunan semakin menyuarakan konsep pembangunan yang berkelanjutan. Karena akhir-akhir ini dirasakan adanya dampak negatif pembangunan seperti semakin merosotnya kondisi lingkungan hidup dan semakin langkanya cadangan sumber daya alam. Serta mulai dirasakan keterbatasan sumber daya alam. Ancaman terhadap lingkungan terasa makin membesar (Soekarno wirokartono, 1995). Kondisi ini akan menghambat pembangunan dikemudian hari.

Untuk menjamin adanya pembangunan yaang berkelanjutan perlu dijaga agar sumber daya alam tidak menjadi langka dan lingkungan tidak tercemar (Surna T.Djajadiningrat., 1995) dikemukakan pula bahwa proses pembangunan yang berkelanjutan yang dilaksanakan bertumpu pada tiga faktor yaitu, kondisi sumber daya alam, kualitas lingkungan, dan faktor kependudukan. Agar supaya sumber daya alam dapat menopang proses pembangunan secara berkelanjutan maka fungsi sumber daya alam harus dipertahankan bahkan ditingkatkan. Mengingat ketiga faktor ini, maka pembangunan bernuansa lingkungan perlu memuat ikhtiar pembangunan yang

memelihara keutuhan fungsi tatanan lingkungan agar dapat menopang proses pembangunan secara terus menerus.

Kahar Mustari (1995) mengatakan bahwa perencanaan yang baik dan terarah memerlukan konsep pemikiran yang ilmiah, dinamis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Secara singkat dijelaskan pula kegunaan dari perencanaan tersebut :

1. Perencanaan merupakan arahan/pedoman pelaksanaan pembangunan
2. Dengan adanya perencanaan dapat dilakukan :
   a. Pemikiran terhadap apa yang terjadi.
   b. Pemilihan alternatif pelaksanaan kegiatan.
   c. Penyusunan skala prioritas.
   d. Pengawasan dan evaluasi.
3. Dalam bidang pertanian dengan adanya perencanaan dapat dilakukan alokasi sumber daya yang terbatas secara lebih efisien dan efektif.

Perwilayahan Komoditas di Sulawesi Selatan

Sebagai dasar untuk memudahkan pembangunan Nasional, banyak Negara-negara berkembang menyusun perencanaan nasional atau sektoral untuk satu tahun yang akan datang atau lebih, kalau tidak ada perencanaan nasional biasanya akan ada perencanaan daerah sebagai dasar untuk pembangunan daerah (Schickele dalam John, Brian Hardeker, Soekartawi, dan Soeharjo, 1996) dikemukakan pula bahwa dalam

menyusun perencanaan semacam itu, penelitian usaha tani mutlak diperlukan sehingga dapat menjelaskan :

1. Sumber daya dasar yang tersedia bagi petani dalam perencanaan
2. Penggunaan input dan produksi yang akan diperoleh selama kurun waktu perencanaan.

Sesuai dengan sifat sektor pertanian yang sangat tergantung pada kualitas sumber daya, khususnya lahan dan sumber daya manusia, karena sumber daya memiliki keragaman yang cukup besar antara wilayah dan setiap potensi sumber daya yang berada di daerah atau wilayah, maka strategi pembangunan pertanian dalam pemanfaatan sumber daya adalah strategi pembangunan berorientasi pada optimalisasi pemanfaatan sumber daya wilayah.

Untuk mengatasi masalah-masalah sektor pertanian dan upaya pemanfaatan secara optimal potensi sumber daya yang ada di Sulawesi Selatan, maka pemerintah telah menerapkan suatu strategi pembangunan pertanian yaitu Perwilayahan Komoditas yang titik beratnya adalah pengaturan dan pemanfaatan tata ruang wilayah atau tata guna tanah secara optimal, yang dapat dijadikan arahan bagi perencanaan sektor pertanian dan industri serta sektor lainnya yang terkait (Halim Palloge, 1993).

Di Sulawesi Selatan dalam rangka pembangunan ekonomi, khususnya di sektor pertanian dicanangkan suatu peta perwilayahan komoditas yang merupakan salah satu strategi dasar pengembangan wilayah daerah untuk pencapaian tujuan pembangunan.

Menurut Djoyodipuro (1995), konsentrasi investasi dibeberapa lokasi yang dipilih sebagai pusat pertumbuhan akan lebih efektif daripada investasi yang merata. Disamping itu penghematan akan mudah terjadi pada investasi yang terkonsentrasi pada wilayah tertentu daripada tersebar.

Perwilayahan komoditas merupakan suatu bentuk usaha peningkatan hasil pertanian dengan memanfaatkan sumber daya lahan dan manusia secara optimal berdasarkan karakteristik yang dimiliki suatu wilayah. Halim Palloge (1993), selanjutnya mengemukakan bahwa kebijaksanaan pembangunan pertanian dalam setiap Repelita didasarkan pada wawasan lingkungan. Dalam wawasan lingkungan terkandung prinsip kebijaksanaan pengembangan pertanian wilayah, berdasarkan potensi dan kondisi sumberdaya alam.

Pengembangan jenis-jenis komoditas utama, ditempatkan dalam suatu wilayah tertentu sebagai suatu daerah sentra pengembangan produksi utama, ini tidak berarti bahwa satu wilayah yang telah ditetapkan sebagai suatu sentra pengembangan produksi utama, tidak dibenarkan untuk memproduksi komoditas lainnya terutama untuk memenuhi kebutuhan lokal. Tetapi komoditas tersebut tetap ada walaupun dalam jumlah yang relatif kecil.

Penerapan kebijaksanaan perwilayahan komoditi dalam sektor pertanian tidak dimaksudkan untuk menggantikan tanaman rakyat secara drastis terutama pada tanaman tahunan atau tanaman jangka panjang yang sudah ada, tetapi secara bertahap dimana petani diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan konsep perwilayahan komoditas tersebut (Anonim, 1998).

Komoditas utama yang telah ditetapkan untuk dikembangkan, pemerintah akan memberikan bimbingan dan perhatian secara lebih intensif untuk peningkatan dan pengembangannya (Anonim, 1998).

Pada dasarnya, perwilayahan komoditas di Sulawesi Selatan ditujukan untuk meningkatkan produksi secara keseluruhan yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat secara luas. Di samping itu perwilayahan komoditas juga ditujukan untuk :

1. Mewujudkan pembangunan sektor pertanian secara terarah dan terpadu
2. Dengan pengembangan sektor lainnya.
3. Pemanfaatan sumber daya alam secara optimal yang lestari terutama penggunaan lahan yang ada dengan membentuk sentra-sentra pengembangan komoditas guna mendapatkan efisiensi dan efektivitas dalam alokasi sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
4. Membina adanya saling keterkaitan, saling menunjang serta keseimbangan antara wilayah atau antar daerah, antara lain guna mencegah persaingan yang tidak sehat antara daerah yang satu dengan yang lain untuk mewujudkan pembangunan yang merata , disertai pendapatan yang merata pula.
5. Diharapkan pengembangan komoditi utama/andalan (base crop) dalam skala ekonomi besar (economics of scale) disuatu wilayah akan dapat meningkatkan sektor agrobisnis dan agroindustri (Anonim, 1998).

Dalam Konsep Perwilayahan komoditas dirumuskan bahwa Bobot perwilayahan komoditas untuk Kabupaten Polewali Mamasa sebagai berikut : 25%

untuk sub sektor Tanaman Pangan, 35% sub sektor Tanaman Perkebunan, 10% untuk sub sektor Peternakan, dan 30% untuk sub sektor Perikanan.Dalam implementasi perwilayahan komoditas tersebut tentunya berbagai kegiatan dalam pelaksanaannya harus jelas lokasinya, luas wilayahnya, teknologi yang digunakan, besar produksi yang diharapkan dan yang penting adalah pasaran dari komoditas tersebut. Oleh karena penjabaran Petik, Olah, dan Jual menjadi sangat penting dan perlu dimantapkan serta peranan penyuluh sangat besar dalam hal tersebut (Anonim, 1998)

Setelah mengetahui komoditi-komoditi utama yang cocok untuk dikembangkan pada setiap daerah / wilayah. Dilakukan analisis pasar dengan melihat prospek masa depan komodisti tersebut. Penyusunan peraturan penunjang yang diperlukan serta jenis teknologi yang dapat diterapkan. Dengan pengembangan komoditi-komoditi utama disetiap daerah yang cocok, maka dicapai pola usaha tani yang terpadu dengan penggunaan sumber daya alam secara optimal. Sehingga akan tercapai keseimbangan antar wilayah yang saling menunjang.

Apabila komoditi andalan tersebut telah berkembang sehingga produksinya meningkat, maka perlu usaha peningkatan pasar keluar negari, antar pulau maupun lokal. Sehingga akan terjadi peningkatan pendapatan petani serta masyarakat pada umumnya.

Peningkatan pendapatan yang dibarengi dengan distribusi pendapatan yang lebih merata perbaikan / pembangunan sarana-sarana sosial bagi penduduk setempat, diharapkan akan dapat pula meningkatkan kesejahteraan penduduk serta masyarakat luas (Anonim, 1998).

Peranan Pembangunan Perkebunan

Peranan yang dilakukan perkebunan dalam kegiatan ekonomi nasional, dalam banyak hal bukan monopoli sub sektor perkebunan saja tetapi juga merupakan peranan sektor pertanian, antara lain adalah :

1. Sumber Devisa.

   Perkebunan termasuk salah satu sub sektor dalam sektor pertanian, yang dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia memegang peranan penting, baik sebelum maupun dalam masa pembangunan dewasa ini.

   Bagi pemerintah, paling tidak ada 3 tolak ukur yang digunakan dalam mengembangkan suatu komoditas yaitu : devisa, tenaga kerja dan keunggulan komperatif. Dalam kondisi devisa yang diperoleh dari sektor migas terus menurun apalagi dalam masa krisis ekonomi seperti saat ini, maka pengembangan komoditas yang mampu menghasilkan atau menghemat devisa merupakan langkah yang strategis (Anonim, 1997).

   Perkebunan merupakan penghasil berbagai komoditas perdagangan / industri, sehingga merupakan salah satu sumber pendapatan negara, baik pendapatan dalam negeri dan terutama luar negeri (Anonim, 1997).

2. Penyerapan Tenaga Kerja

   Masalah utama ketenagakerjaan yang dihadapi dewasa ini adalah peningkatan produktivitas tenaga kerja yang sudah bekerja dan penyerapan tenaga kerja baru serta penyebarannya.

Peningkatan efektivitas tenaga kerja dilaksanakan terutama melalui kegiatan intensifikasi, rehabilitasi dan peremajaan sehingga untuk luas areal yang sama diperolah output yang lebih tinggi ataupun dengan perbaikan cara penanganan hasil sehingga nilai output lebih tinggi. Penyerapan tenaga kerja baru akan terjadi dengan perluasan pertanaman (Anonim, 1997).

3. Peningkatan Pendapatan Petani

Terkait dengan peningkatan produktivitas dan produksi serta peningkatan harga jual, yang pada gilirannya akan memberikan peningkatan pendapatan petani (Anonim, 1997).

4. Pemerataan Pembangunan Wilayah

Pada kenyataannya wilayah yang kurang berkembang menghadapi berbagai hambatan antara lain :

a. Mengalirnya modal ke wilayah yang lebih maju.
b. Berpindahnya tenaga kerja yang terampil dan dinamis ke wilayah yang lebih maju
c. Dominasi perdagangan oleh wilayah yang telah maju.

Kegiatan pembangunan perkebunan akan memberikan arus balik ke wilayah tersebut, baik berupa teknologi, modal dan tenaga kerja terampil ke wilayah yang kurang maju tersebut dan menahan komponen tersebut untuk dimanfaatkan setempat. Dengan demikian usaha pembangunan perkebunan merupakan upaya pemerataan pembangunan wilayah (anonim, 1997).

5. Pemeliharaan Dan Peningkatan Kelestarian Sumber Daya Alam

Peranan pengembangan perkebunan dalam aspek ini adalah tidaknya dari dua segi, yaitu :

a. Mencegah berlanjutnya sistem bertani berpindah-pindah, dengan membina peladang dan mengikutkan mereka sebagai peserta proyek.
b. Memanfaatkan padang, alang-alang , dan lahan kritis untuk pengembangan perkebunan tanaman tahunan (Anonim, 1997).

Syarat Tumbuh Komoditas Perkebunan

Tanaman Kakao.

Kakao tumbuh pada daerah bercurah hujan berkisar 1250 – 3000 mm/thn, dengan distribusi merata sepanjang tahun. Tanaman kakao dapat tumbuh di daerah 20^{O} LU – 20^{O} LS. (Suwasono Heddy, 1987).

Kakao umumnya diusahakan pada ketinggian kurang dari 300 meter diatas permukaan laut. Suhu maksimum untuk kakao sekitar 30^{O} C – 32^{O} C, sedangkan suhu minimum sekitar 18^{O} C – 21^{O} C. Bila suhu terlalu tinggi menyebabkan hilangnya dominasi apikal dan tunas ketiak daun tumbuh menjadi daun yang kecil-kecil, sedangkan suhu yang terlalu rendah menyebabkan daun seperti terbakar dan bunga mengering. Tanaman muda yang baru ditanam memerlukan sinar matahari sekitar 25% - 30% dari sinar matahari penuh. Sedangkan untuk tanaman dewasa atau sudah berproduksi, kebutuhan sinar matahari makin besar yaitu 65% - 75%. Hal ini dapat diperoleh dengan cara mengatur tanaman pelindung (Susanto, 1994).

Tanaman kakao dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang memiliki kemasaman (pH) 6 – 7,5. Tekstur tanah yang baik untuk tanaman kakao adalah lempung liat berpasir dengan komposisi 30 %-40% fraksi liat, 50% pasir dan 10% - 20% debu. Tanah regosol dengan tekstur lempung berliat masih baik bagi tanaman kakao. Kakao tidak tahan terhadap genangan air dan kekeringan pada musim kemarau. Tanah yang baik bagi tanaman kakao adalah tanah yang pada musim hujan drainasenya baik, sedangkan pada musim kemarau dapat menyimpan air. Kedalaman air tanah bagi tanaman kakao disyaratkan minimal 3 meter (Susanto, 1994).

Tanaman Kelapa.

Kelapa membutuhkan curah hujan berkisar 1.500 – 2.500 mm/thn dengan distribusi yang merata serta menghendaki iklim yang panas dan lembab. Suhu udara yang diperlukan berkisar 22^{O} C – 30^{O} C. Suhu yang terlalu tinggi akan mengakibatkan daun kelapa menjadi kering dan bila terlalu rendah yaitu 15^{O} C – 20^{O} C akan menyebabkan gangguan pada pembentukan buah.

Tanaman kelapa menghendaki iklim panas dan lembab. Intensitas sinar matahari yang banyak serta merata sepanjang tahun. Kelembaban udara yang diperlukan untuk pertumbuhan yang baik berkisar 80% – 90%. Kelembaban yang terlalu tinggi dapat menurunkan kemampuan menyerap unsur hara karena terhambatnya transpirasi sehingga dapat menurunkan produksi. Kelapa adalah tanaman tropik yang tumbuh pada daerah mulai daerah pantai sampai ketinggian 600 meter diatas permukaan laut. Kelapa akan tumbuh baik didaerah pantai/pesisir. Apabila kelapa tumbuh diatas 1000 meter dari permukaan laut, maka pertumbuhan

dan waktu berbuahnya sangat lambat, produksi buah rendah dan kadar minyak rendah. Pada tanah-tanah ringan dengan kemasaman tanah (pH) berkisar 5 - 8, kelapa akan memperlihatkan pertumbuhan yang baik serta berproduksi timggi (Suhardiman, 1996).

Tanaman Kemiri.

Tanaman kemiri tumbuh baik dengan curah hujan berkisar 1.000 – 2.500 mm/thn dengan hari hujan 80-110 hari pertahun. Kemiri tumbuh dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik pada ketinggian tempat 0 – 800 meter diatas permukaan laut, walaupun dibeberapa tempat dapat juga tumbuh pada ketinggian sampai 1.200 meter diatas permukaan laut. Suhu yang baik adalah berkisar 21^{O} C – 27^{O} C. Tanaman kemiri dapat tumbuh pada lahan yang berkonfigurasi datar, bergelombang dan bertebing curam (Sunanto, 1994).

Tanah yang sesuai untuk kemiri yaitu tanah yang subur dan bertekstur gembur sehingga mudah dilalui oleh akar dengan topografi datar hingga bergelombang. Pada tanah padat, selain sukar ditembus oleh akar juga mudah digenangi oleh air sehingga tanaman mudah diserang penyakit atau cendawan. Jenis tanah yang disukai adalah tanah lempung berpasir atau lempung liat. Kemasaman tanah perlu diperhatikan karena mempengaruhi serapan unsur hara dan pertumbuhan tanaman. Kemasaman tanah yang cocok untuk kemiri yaitu sekitar pH 6,0 – 6,5. Bila pH tanah dibawah 5,5 maka tanaman akan menderita keracunan karena unsur Al, Mg, dan Fe larut dalam jumlah yang cukup banyak. Bilamana terjadi pH diatas 6,5 beberapa unsur fungsional seperti Fe, Mg dan Zn akan berkurang (Fendy ruspandi, 1997)

Tanaman Enau.

Tanaman enau dapat tumbuh di dataran rendah, tapi daerah yang mampu memberi hasil yang memuaskan ialah tempat-tempat antara ketinggian 500 – 1200 meter diatas permukaan laut sebab tempat setinggi itu tidak pernah kekurangan air tanah, tapi juga tidak pernah tergenang banjir air permukaan seperti di dataran rendah. Itulah sebabnya kebanyakan pohon enau tumbuh subur di tempat-tempat yang landai seperti lereng gunung atau tepian lembah sungai. Curah hujan yang dibutuhkan berkisar 1.200 – 2.500 mm/thn dengan distribusi merata sepanjang tahun.

Tanaman Enau tidak terlalu membutuhkan kondisi tanah yang khusus, sehingga dapat tumbuh meskipun pada tanah-tanah liat berlempung, berkapur dan berpasir. Kemasaman tanah (pH) antara 5 – 8 sehingga tanah yang baik untuk pertumbuhan enau adalah tanah yang gembur, tanah vulkanis, tanah liat berpasir di sepanjang tepian sungai. Tanah-tanah tersebut harus mampu memegang air karena kebutuhan akan air besar sekali. Karena itu, jenis tanah liat berat yang sulit meneruskan air tidak bagus untuk tanaman enau. Di tanah berat ini, air berhenti tergenang lama sekali, sehingga ventilasi udara dalam tanah tempat akar enau itu membusuk. Walau senang tumbuh di pegunungan, enau butuh suhu udara yang tinggi bukan suhu udara dingin pegunungan. Suhu udara yang dibutuhkan berkisar 25^{o} C – 32^{o} C (Slamet soeseno, 1995).

Syarat-Syarat Agronomis Dalam Pembukaan Lahan Pertanian

Meningkatnya kebutuhan dan persaingan dalam penggunaan lahan, baik untuk keperluan produksi pertanian maupun untuk keperluan lainnya memerlukan pemikiran yang seksama untuk mengambil keputusan dalam hal pemanfaatan yang paling menguntungkan dengan sumber daya lahan yang terbatas. Kecenderungan seperti dikemukakan di atas mendorong pemikiran tentang perlunya suatu perencanaan atau penataan kembali penggunaan lahan agar dapat dimanfaatkan secara lebih efisien (Sitorus, 1985), selanjutnya mengatakan bahwa selain dari hal-hal yang dikemukakan di atas, juga tidak kalah pentingnya adalah kurangnya informasi tentang potensi lahan, dan tindakan pengelolaan yang diperlukan bagi setiap areal lahan yang dapat digunakan sebagai pegangan dalam pemanfaatan areal tersebut. Untuk dapat melakukan perencanaan secara menyeluruh, salah satu hal pokok yang diperlukan adalah tersedianya informasi faktor fisik lingkungan yang meliputi sifat dan potensi lahan.

Lahan sangat bervariasi dalam berbagai faktor seperti keadaan topografi, iklim, geologi, tanah, dan vegetasi yang menutupinya. berbagai keterangan tentang kemungkinan pemanfaatan dan pembatas-pembatas dari faktor-faktor lingkungan yang relatif permanen, penting dalam membicarakan perencanaan dan perubahan dalam pola penggunaan lahan (Sitorus, 1985).

Penggunaan lahan untuk kepentingan pertanian perlu mengevaluasi faktor-faktor primer yang mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman. Menurut

Soekardi, Siti Lela Amina, dan Mulyono (1983), mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang berhubungan, berpengaruh terhadap hasil tanaman pertanian yaitu : Iklim, Tanah dan Tanaman.

Faktor Iklim

Iklim memegang peranan penting di bidang pertanian karena iklim dapat mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan dan penyebaran tanaman. Iklim merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan pertumbuhan dan produksi tanaman. Segala proses fisiologis dalam tanaman dipengaruhi oleh unsur iklim yaitu : curah hujan, kelembaban udara, awan, radiasi surya, dan angin. Faktor iklim tersebut umumnya tidak sendiri-sendiri tetapi bekerja sama dan merupakan satu kesatuan. Dalam keadaan tertentu, salah satu faktor lebih menonjol pengaruhnya dari faktor lain (Anonim, 1997)

Tadjang dan Madung (1987) mengatakan bahwa cuaca dan iklim merupakan salah satu syarat yang dibutuhkan oleh tanaman dan bahkan tiap fase pertumbuhannya memerlukan syarat cuaca dan iklim yang berbeda pula. Oleh karena itu cuaca dan iklim dapat berpengaruh mulai dari benih ditanam sampai tanaman dipanen dan bahkan sampai ditempat penyimpanan.

Iklim itu dapat dipandang sebagai kebiasaan-kebiasaan alam yang berlaku yang digerakkan oleh gabungan daripada unsur-unsur yaitu radiasi matahari, temperatur, kelembaban udara, tekanan udara, dan angin (Kartasapoetra, 1986). Unsur - unsur ini berbeda dari tempat satu dengan tempat lainnya. Perbedaan yang

Soekardi, Siti Lela Amina, dan Mulyono (1983), mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang berhubungan, berpengaruh terhadap hasil tanaman pertanian yaitu : Iklim, Tanah dan Tanaman.

Faktor Iklim

Iklim memegang peranan penting di bidang pertanian karena iklim dapat mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan dan penyebaran tanaman. Iklim merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan pertumbuhan dan produksi tanaman. Segala proses fisiologis dalam tanaman dipengaruhi oleh unsur iklim yaitu : curah hujan, kelembaban udara, awan, radiasi surya, dan angin. Faktor iklim tersebut umumnya tidak sendiri-sendiri tetapi bekerja sama dan merupakan satu kesatuan. Dalam keadaan tertentu, salah satu faktor lebih menonjol pengaruhnya dari faktor lain (Anonim, 1997)

Tadjang dan Madung (1987) mengatakan bahwa cuaca dan iklim merupakan salah satu syarat yang dibutuhkan oleh tanaman dan bahkan tiap fase pertumbuhannya memerlukan syarat cuaca dan iklim yang berbeda pula. Oleh karena itu cuaca dan iklim dapat berpengaruh mulai dari benih ditanam sampai tanaman dipanen dan bahkan sampai ditempat penyimpanan.

Iklim itu dapat dipandang sebagai kebiasaan-kebiasaan alam yang berlaku yang digerakkan oleh gabungan daripada unsur-unsur yaitu radiasi matahari, temperatur, kelembaban udara, tekanan udara, dan angin (Kartasapoetra, 1986). Unsur - unsur ini berbeda dari tempat satu dengan tempat lainnya. Perbedaan yang

disebakan adanya faktor-faktor iklim atau yang lazim disebut pengendali iklim, yaitu : Altitude, Latitude, daerah-daerah tekanan, arus-arus laut, dan permukaan tanah.

Iklim beserta unsur-unsurnya penting sekali diperhatikan dan dipelajari dengan sebaik-baiknya karena pengaruhnya sering menimbulkan masalah-masalah yang berat bagi manusia serta makhluk-makhluk lainnya yang sangat penting bagi kesejahteraan manusia (Kartasoepoetra, 1986).

Dengan data-data dasar iklim, kita dapat menyesuaikan pembukaan lahan-lahan baru, percobaan agronomi (radiasi dan neraca air), kultur teknik, dan sebagainya. Dengan penyesuaian ini, maka segala kegiatan dapat berlangsung dengan mencapai keberhasilan (Kartasoepoetra, Mulyani sutedjo 1987).

Faktor Tanah

Tanah merupakan media alam untuk pertumbuhan tanaman. Tanah menyediakan unsur hara sebagai makanan tanaman untuk pertumbuhannya (Nurhayati, Yusuf, Lubis, Sutopo, Amin, Rusdi, Go bang hong, dan Bailey, 1986), selanjutnya Sri Setyati (1986) mengatakan bahwa dalam mendukung kehidupan tanaman terdapat 3 fungsi tanah yang primer yaitu : memberikan unsur-unsur mineral, melayani baik sebagai media pertukaran maupun sebagai tempat persediaan, memberikan air, melayani tanaman sebagai tempat berpegang dan bertumpu untuk tegak.

Kesesuaian tanah/lahan untuk jenis komoditi pertanian tertentu menunjukkan kesesuaian antara iklim dan karakteristik tanah dengan persyaratan tumbuh tanaman

secara optimal. Berdasarkan kriteria penilaian kelas kesesuaian menurut Santun Sitorus (1985), dikenal lima kelas tingkat kesesuaian lahan yaitu :

a) Kelas kesesuaian S1, meliputi tanah-tanah yang sesuai untuk pengembangan komoditi tertentu dengan daya dukung pencapaian produksi mencapai 80 – 100 % dari potensi tanaman dengan manajemen yang tepat.
b) Kelas kesesuaian S2, meliputi tanah-tanah yang cukup sesuai, yang berarti untuk pengembangan komoditi tertentu dengan daya dukung pencapaian produksi mencapai 60 – 80 % dari potensi tanaman dengan manajemen yang tepat.
c) Kelas kesesuaian S3, meliputi tanah-tanah yang sesuai marginal, yang berarti bila diusahakan dengan manajemen yang tepat hanya mampu berproduksi antara 45 – 60 % dari potensi produksi tanaman.
d) Kelas kesesuaian N1, meliputi tanah-tanah yang sesuai saat sekarang, setelah ada input perbaikan dapat meningkat ke kelas S3 maupun S2. Bila tanah tersebut diusahakan hanya mampu mendukung produksi kurang dari 45 % dari potensi produksi tanaman, secara ekonomi tidak menguntungkan.
e) Kelas kesesuaian N2, meliputi tanah-tanah yang tergolong tidak sesuai untuk selamanya. Kalau dipaksakan untuk diusahakan, selain produksi yang dicapai sangat rendah, input biaya yang diperlukan cukup tinggi dan ancaman kerusakan juga besar.

Sifat tanah yang mempengaruhi produksi tanaman adalah kesuburan. Ada dua jenis kesuburan tanah yaitu kesuburan fisik dan kesuburan kimia. Kesuburan fisik adalah sifat fisik tanah yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman yaitu tekstur,

struktur, keadaan dan komposisi udara serta air. Sedangkan kesuburan kimia menggambarkan kekayaan tanah tersebut akan unsur hara yang dibutuhkan dan dapat diserap tanaman (Sarief, 1985)

Data-data dasar dalam hal pendayagunaan tanah sebagai upaya mencukupi segala bentuk kebutuhan manusia sangat perlu untuk dipahami, dan ini berarti melakukan pendekatan terhadap hukum alam untuk selanjutnya menguasai benar-benar hukum tersebut demi tercapainya suatu lingkungan yang mendukung kehidupan manusia (Kartoesoepeotra, Mulyani sutejo, 1987). Selanjutnya mengatakan bahwa memahami data-data dasar tersebut sangat penting baik mereka yang sedang menyiapkan tanah-tanah pertanian, dengan demikian maka penyesuaian dapat dilakukan sehingga efisiensi dan efektivitas dalam kelancaran daya upaya akan sangat menunjang tercapainya keberhasilan dalam pengembangan suatu lahan.

Dalam Kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Tingkat II Polewali Mamasa, membagi wilayahnya berdasarkan keadaan dan potensi alam, iklim, penyebaran penduduk dan ciri-ciri serta sifat fisik wilayahnya ke dalam 4 sub wilayah pengembangan dengan potensinya masing-masing, sebagai berikut :

1. Sub. Pengembangan wilayah Bagian Selatan dengan pusat pengembangan di Kecamatan Polewali Mamasa dan Kecamatan Wonomulyo. Wilayah ini mempunyai potensi yang cukup besar untuk Tanaman Padi sawah, Palawija, Holtikultura, Kakao, Cengkeh, dan Usaha Perikanan Laut.
2. Sub. Pengembangan wilayah Bagian Barat dengan pusat pengembangan di Kecamatan Campalagian, Kecamatan Tinambung, Kecamatan Tutallu. Potensi

yang dapat dikembangkan diwilayah ini antara lain : Tanaman Kelapa, Kakao, Kopi, Kemiri, dan Industri Kerajinan rakyat serta Usaha Perikanan Laut.

3. Sub. Pengembangan wilayah Bagian Timur dengan pusat pengembangan di Kecamatan Sumarorong, Kecamatan Mamasa, dan Kecamatan Pana. Wilayah ini mempunyai potensi yang cukup besar untuk Tanaman Perkebunan seperti : Kopi, Markisa, Peternakan, Kehutanan, dan Pariwisata.
4. Sub. Pengembangan wilayah Bagian Utara dengan pusat pengembangan di Kecamatan Mambi. Wilayah ini potensi untuk Tanaman Perkebunan seperti : Kopi, Kemiri, Kakao, serta hasil-hasil Hutan lainnya (Anonim, 1995)

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat Dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Campalagian Kabupaten Daerah Tingkat II Polewali Mamasa yang berlangsung dari Juli sampai September 1999. Pemilihan lokasi sebagai sampel dilaksanakan secara Purposive sampling yaitu pemilihan tempat secara sengaja dengan maksud menemukan lokasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, pilihan terhadap Kecamatan Campalagian didasarkan pada pertimbangan berikut :

1. Lokasi ,dengan wilayah yang luas, terbagi dalam beberapa Desa / Kelurahan dengan komposisi masyarakat pertanian yang homogen.
2. Termasuk salah satu daerah sentra pengembangan komoditas perkebunan untuk wilayah pengembangan bagian barat dari Kabupaten Polewali Mamasa

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survei dengan mengumpulkan sejumlah data dari obyek yang diteliti. Data tersebut terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer meliputi keadaan pertanaman di lapangan (budidaya), sedangkan data sekunder meliputi keadaan umum wilayah serta kebijakan pemerintah setempat dalam kaitannya dengan pembangunan dibidang pertanian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Wawancara langsung terhadap sumber informasi (petani) dan pemuka masyarakat.
2. Pengamatan (observasi) dilakukan untuk melihat dan mengamati keadaan atau kondisi obyek yang diteliti.
3. Wawancara langsung dengan Pejabat Dinas / Instansi terkait.
4. Mengumpulkan data dari Instansi yang terkait.

Data yang diperoleh pada tahap awal dikumpulkan, kemudian diolah dalam bentuk analisis data primer dan sekunder yang mencakup komoditi perkebunan yang dibudidayakan, wilayah pengembangan budidaya, dan rencana pengembangan. Hasil analisis akan digambarkan dalam bentuk Peta Kecamatan Campalagian.

Data yang dikumpulkan

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder yang erat kaitannya dengan perencanaan pengembangan komoditas perkebunan, meliputi :

1. Data Fisik.
   a) Keadaan Wilayah dan Letak geografis
   b) Data Keadaan iklim
   c) Data keadaan Tanah
   d) Data latitude dan Altitude

2. Data Keadaan Pertanaman
    a) Jenis tanaman yang dibudidayakan.
    b) Luas areal penanaman tanaman yang dibudidayakan.
    c) Wilayah pengembangan tanaman yang dibudidayakan.
3. Peta Tata Ruang
    a) Peta wilayah administrasi
    b) Peta jenis tanah
4. Data Sosial ekonomi
    a) Jumlah sarana pendidikan
    b) Jumlah sarana kesehatan
    c) Jumlah sarana penyuluhan
5. Data Kependudukan
    a) Jumlah penduduk
    b) Mata pencaharian
    c) Komposisi Umur Penduduk.

KEADAAN UMUM WILAYAH

Kabupaten Daerah Tingkat II Polewali Mamasa secara geografis terletak diantara 12^0 5' BT - 12^0 50' BT dan 2^0 40' LS - 3^0 32' LS dengan luas wilayah kira-kira 4.781,57 km^2 (7,63%) dari luas Sulawesi Selatan (62.641,39 km^2) dan 2,53% dari luas pulau Sulawesi (189.341,03 km^2)

Kabupaten Daerah Tingkat II Polewali Mamasa secara administrasi terletak dibagian utara Propinsi Sulawesi Selatan dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Selat Makassar
- Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Mamuju.
- Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Tator dan Pinrang.
- Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Majene.

Pemerintahan Kabupaten Polewali Mamasa terbagi dalam 14 Kecamatan, 9 kecamatan definitif dan 5 kecamatan perwakilan, dengan jumlah desa/kelurahan 201.

Kecamatan Campalagian salah satu kecamatan dalam wilayah Kabupaten Polewali Mamasa dengan luas wilayah 64,44 km^2 terdiri dari 11 kelurahan/desa dengan jumlah penduduk 36.356 jiwa (gambar lampiran 1). Kecamatan Campalagian mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tutallu
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Wonomulyo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Mandar
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tinambung.

Luas wilayah masing-masing kelurahan/desa di Kecamatan Campalagian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas wilayah dan Kepadatan Penduduk Masing-masing Kelurahan/Desa di Kecamatan Campalagian.

No	Kelurahan / Desa	Luas Wilayah (km^2)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km^2)
1	Suruang	7,27	3.091	425
2	Lapeo	3,39	3.061	902
3	Pappang	2,25	3.091	1373
4	Panyampa	7,24	2.347	324
5	Katumbangan	5,00	3.115	623
6	Parappe	3,00	2.562	854
7	Bonde	2,30	4.759	2069
8	Ongko	12,08	2.751	228
9	Lampoko	10,55	4.005	380
10	Lemo	4,25	2.388	562
11	Laliko	4,55	2.603	572
12	Kenje	2,56	2.584	1009
	Jumlah	64,44	36.356	564

Sumber : Bappeda Tingkat II Polewali Mamasa, 1999

Tabel 1, menunjukkan bahwa luas wilayah Kecamatan Campalagian sekitar 64,44 km^2 dengan rata-rata kepadatan penduduk 564 jiwa/km^2. Wilayah yang paling luas adalah Desa Ongko yaitu 12,08 km^2 dan paling kecil adalah Desa Pappang yaitu 2,25 km^2. Wilayah dengan kepadatan tertinggi adalah Desa Bonde yaitu 2.069 jiwa/km^2 dan kepadatan terendah adalah Desa Ongko yaitu 228.

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
PERPUSTAKAAN

Keadaan Fisik

Keadaan fisik dapat ditinjau dari tiga aspek utama yaitu topografi dan jenis tanah, Iklim dan Curah hujan. Dari hasil pemetaan yang dilakukan oleh Bappeda kerjasama dengan Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Polewali Mamasa memberikan hasil gambaran fisik sebagai berikut :

1. Topografi

Ketinggian Tempat dari Permukaan Laut

Ketinggian tempat suatu daerah dari permukaan laut sangat penting untuk diketahui karena erat kaitannya dengan suhu yang merupakan faktor penting dari keadaan iklim suatu daerah. Olehnya itu ketinggian tempat berpengaruh terhadap dapat atau tidaknya tanaman tumbuh dan berkembang dengan baik di suatu daerah.

Kabupaten Polewali Mamasa mempunyai topografi yang datar, berbukit sampai bergunung-gunung dengan kemiringan lereng antara 0% sampai dengan 40%, serta ketinggian berkisar antara 0 sampai 2640 m dari permukaan laut (Tabel lampiran 1).

Kecamatan Campalagian mempunyai ketinggian tempat diatas permukaan laut hingga 500 m dpl. Rincian luas serta ketinggian tempat di Kecamatan Campalagian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Luas dan Ketinggian tempat dari permukaan laut Kecamatan Campalagian

No	Ketinggian Tempat (meter)	Luas (ha)	Persentase (%)
1	0-7	468,75	7,27
2	7-25	1.860,50	28,87
3	25-100	1.820,32	28,25
4	100-500	2.294,43	35,61
	Jumlah	6.444	100

Sumber : Bappeda Tingkat II Polewali Mamasa, 1999

2. Kelerengan.

Secara umum sebagian besar daerah penelitian mempunyai tingkat kelerengan yang bervariasi. Dari data yang disajikan dalam bentuk Peta Lereng yang dikeluarkan oleh Kanwil Badan Pertanahan Nasional Propinsi Sulawesi Selatan, terlihat bahwa sebagian besar daerah Kecamatan Campalagian berada pada kelas kelerengan 0 – 3 % dengan luas 992 ha (15,39%), Kelas kelerengan 3 – 8 % seluas 671 ha (10,41%), Kelas kelerengan 8 – 15 % seluas 2.502 ha (38,83%), serta sebagian daerah di sebelah barat dengan tingkat kelerengan yang bervariasi antara 15 – 40 % kurang lebih 2.279 ha (35,36%).

3. Jenis Tanah

Jenis tanah adalah penggolongan atau klasifikasi tanah yang terbentuk pada proses pembentukan yang sama dengan pemberian nama menurut tingkat dan berdasarkan pada sifat-sifat diagnostik yang ada pada tanah (Djaenuddin dkk, 1994).

Pembentukan tanah sangat dipengaruhi oleh faktor iklim, bahan induk, topografi, dan waktu. Klasifikasi tanah dimaksudkan untuk mempelajari dengan tepat tanah di suatu tempat dipermukaan bumi serta dapat memberi informasi yang tepat dengan cara yang teratur.

Tanah di wilayah Polewali Mamasa dapat digolongkan atas berbagai jenis yaitu : Alluvial, brown forest, podzolit, regosol, grumosol, mediteran dan andosol.

Tabel 3. memperlihatkan bahwa jenis tanah di Kabupaten Polewali Mamasa, khususnya di Kecamatan Campalagian yang dominan adalah tanah Alluvial, grumosol, mediteran dan regosol.

Tabel 3. JenisTanah, Bahan induk di Kecamatan Campalagian.

No	Jenis Tanah	Bahan Induk	Luas (ha)	%
1	Alluvial	Endapan liat (marin)	1.999	31,02
2	grumosol	Batu ganping dan serfil	1.055	16,37
3	mediteran, regosol	tufa dan batuan vulkan alkali	3.390	52,61

Sumber : Bappeda Tingkat II Polewali Mamasa, 1999.

Pola penggunaan tanah di Kecamatan Campalagian terdiri atas Lahan sawah, tegalan/kebun, tambak/empang, padang rumput, semak belukar, kampung, hutan, dan lain-lain. Perincian luas dan penggunaan masing-masing dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jenis dan Luas Penggunaan Tanah di Kecamatan Campalagian

No	Jenis Penggunaan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Sawah	420	6,52
2	Tegalan/Kebun	2.098	32,55
3	Tambak/Empang	357	5,54
4	Padang rumput	385	5,97
5	Semak belukar	759	11,77
6	Kampung	975	15,13
7	Hutan	815	12,65
8	Dan lain-lain	571	8,86
	Jumlah	6444	100

Sumber : Biro Pusat Statistik Polewali Mamasa, 1999

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa jenis penggunaan lahan yang paling luas adalah tegalan/kebun yaitu 2.098 ha atau 32,55 % dan yang paling sempit adalah tambak/empang yaitu 357 atau 5,54 %. Dengan melihat persentase luas penggunaan kebun/tegalan sebesar 33,55 %, memberi petunjuk bahwa sub sektor perkebunan paling besar peranannya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di daerah ini.

4. Iklim

Berdasarkan klasifikasi iklim Semidht – Fergusson, daerah Kecamatan Campalagian termasuk daerah yang bertype iklim C, dan menurut Oldeman dan Darmiyanti termasuk type iklim B2, sedangkan menurut Mohr termasuk type iklim II.

5. Curah Hujan.

Temperatur rata-rata Kecamatan Campalagian bervariasi antara 26,5 ^{0} C – 28 ^{0} C dengan kelembaban relatif 78.8 %. Di daerah ini terdapat dua musim yaitu musim hujan terjadi pada Bulan Oktober sampai Bulan Maret dengan curah

hujan rata-rata 1.750 – 2.000 mm/thn. Sedangkan musim kemarau terjadi pada Bulan April sampai Bulan September. Jumlah bulan basah dan kering serta distribusi curah hujan 10 tahun terakhir disajikan pada tabel lampiran 2.

Keadaan Sosial Ekonomi

Kependudukan

Berdasarkan data Kecamatan Campalagian dalam angka tahun 1998, jumlah penduduk di Kecamatan Campalagian adalah 36,356 jiwa. Perkembangan penduduk dapat dilihat pada tabel 1. Sedangkan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok Umur dan Jenis kelamin di Kecamatan Campalagian.

No	Kelompok Umur	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Total
1	0-4	765	662	1.427
2	5-9	974	793	1.767
3	10-14	1.012	1.413	2.425
4	15-19	2.117	2.194	4.311
5	20-24	2.542	2.630	5.172
6	25-29	1.323	1.350	2.673
7	30-34	1.685	2.692	4.377
8	35-39	1.030	1.218	2.248
9	40-44	1.426	1.443	2.869
10	45-49	1.121	1.127	2.248
11	50-54	765	897	1.662
12	55-59	657	995	1.652
13	60-64	542	832	1.374
14	65 >	842	1.309	2.151
	Jumlah	16.801	19.555	36.356

Sumber : Kantor Kecamatan Campalagian, 1999

Dari tabel dapat dilihat, bila kita mengambil standar usia produktif 15-55 Tahun, maka di Kecamatan Campalagian terdapat usia produktif sebanyak 27212 jiwa atau 74,84 % sedangkan jumlah penduduk usia non produktif sebanyak 9144 jiwa atau 25,15 %. Hal ini berarti jumlah tenaga kerja produktif cukup tersedia untuk menanggung beban usia non produktif.

Berdasarkan jumlah penduduk yang tergolong sebagai angkatan kerja produktif (usia 15-55 Tahun), maka komposisi mata pencaharian penduduk di Kecamatan Campalagian dapat di lihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Komposisi penduduk menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Campalagian.

No	Mata Pencaharian	Jumlah Keluarga (KK)	Persentase (%)
1	Petani	12.750	45,09
2	Pedagang	1.350	4,77
3	Pengrajin	985	3,48
4	Peternak	1.045	3,69
5	Nelayan	755	2,67
6	Pegawai Pemerintahan	150	0,53
7	Buruh bangunan	940	3,32
8	Jasa lain	10.298	36,42
	Jumlah	28.273	100

Sumber : Kecamatan Campalagian Dalam angka 1999

Dari tabel terlihat bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Campalagian bekerja pada sektor pertanian. Sektor ini cukup berperan dalam roda perekonomian, utamanya dalam meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja di wilayah ini. Jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian sebanyak 12750 KK atau 45,09

%. Petani ini disamping bekerja di lahan persawahan, juga sebagian besar mengusahakan lahan perkebunan untuk berbagai jenis komoditi.

Prasarana

Prasarana pertanian yang sangat penting peranannya untuk suatu daerah yang akan dikembangkan adalah tersediaanya prasarana transportasi, prasarana kelembagaan, prasarana pasar dan prasarana penyuluhan.

Prasarana transportasi berperan penting dalam rangka memperlancar arus barang dan jasa dari produsen ke konsumen maupun dari konsumen ke produsen. Prasarana jalan yang menghubungkan antara sentra-sentra produksi dengan pemasaran pada tahun 1998 cukup memadai. Berdasarkan data dari Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga Kabupaten Polewali Mamasa, secara keseluruhan panjang jalan yang ada di kecamatan Campalagian + 107,44 km dengan perincian :

- Jalan aspal : 63,17 km
- Jalan batu : 23,80 km
- Jalan Tanah : 20,47 km

Untuk perhubungan laut kondisi dan kemampuannya masih sangat terbatas. Koperasi Unit Desa (KUD) yang merupakan wadah ekonomi masyarakat di Kecamatan Campalagian terdapat 5 buah dan tersebar di beberapa desa. Salah satu kendala yang dihadapi KUD di daerah ini pada umumnya karena keterbatasan modal sehingga belum berperan dan menyentuh kepentingan masyarakat secara luas. Oleh

karena itu perlu adanya keterlibatan semua pihak dalam membina dan mengembangkan usaha perkoperasian di daerah ini.

Di Kecamatan Campalagian hanya terdapat 1 buah pasar, sehingga pola pergerakan barang dan hasil produksi pertanian di daerah ini sebagian ada yang dipasarkan ke daerah-daerah pemasaran disekitarnya dengan melalui pedagang atau produsen itu sendiri. Jumlah sarana perekonomian di sajikan pada tabel lampiran 4.

Sarana penyuluhan merupakan faktor yang penting dalam usaha pengembangan dan peningkatan produksi komoditas perkebunan. Sarana penyuluhan berguna dalam penyampaian informasi / teknologi terbaru dalam bidang pertanian, utamanya dalam sub sektor perkebunan. Di Kecamatan Campalagian terdapat 1 unit sarana penyuluhan yaitu BPP Kakao.

Pendidikan

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagai elemen utama dalam proses pembangunan, maka faktor pendidikan memegang peranan penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas.

Struktur pendidikan penduduk di Kecamatan Campalagian dimulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Umum. Jumlah sarana pendidikan di Kecamatan Campalagian sampai dengan akhir tahun 1998 dapat dilihat pada tabel lampiran 5.

Kesehatan

Dalam usaha peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia, faktor kesehatan menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan. Dengan tersedianya sarana kesehatan

maka derajat kesehatan dan hidup masyarakat akan ikut terjamin. Sehingga akan turut berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas. Jumlah sarana kesehatan yang terdapat di Kecamatan Campalagian sampai dengan akhir tahun 1998, dapat dilihat pada tabel lampiran 6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan pengembangan tanaman perkebunan di Kecamatan Campalagian dengan berdasarkan pada wilayah pengembangan terpadu yang tersebar di setiap desa sesuai dengan kondisi fisik dan biotik wilayahnya.

Pengembangan dan peningkatan produksi tanaman perkebunan sesuai dengan Pola Perwilayahan Komoditas tetap diarahkan melalui pola pengembangan kebun rakyat dengan pembinaan dari pemerintah dengan luas wilayah pengembangan yang telah diusahakan 2.098 ha.

Kondisi pertanaman beberapa komoditas perkebunan yang terdapat di Kecamatan Campalagian dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kondisi pertanaman perkebunan di Kecamatan Campalagian.

Komoditas	Luas Areal			Jumlah	Jumlah Petani	Jumlah Produksi (ton)
	Tan. Muda	Tan. Produktif	Tan. Tua			
Kelapa Dalam	125	379	2	506	3.456	3.675
Kelapa Hybrida	27	73	1	101	139	85,72
Kemiri	10,0	53	-	63	180	59,02
Kakao	201	1202	2	1.405	2120	985,89
Enau	3,0	20	-	23	104	13,56
Jumlah				2.098	6.683	4.819,19

Sumber : Dinas Perkebunan Polewali Mamasa, 1999

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa kondisi pertanaman komoditas perkebunan dominan merupakan tanaman yang telah menghasilkan atau sekitar 82,3% sedangkan tanaman muda sekitar 17,4% dan tanaman tua/rusak sekitar 0,24%.

Pengembangan sub sektor Perkebunan dapat dilihat dari luas areal berbagai jenis komoditas perkebunan yang telah diusahakan untuk perkebunan sampai dengan periode 1997/1998 adalah seluas 2.098 Ha. Luas areal masing-masing jenis tanaman dan produksinya di Kecamatan Campalagian selama periode Tahun 1997/1998 dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Luas Areal Komoditas Perkebunan dengan Potensi Produksinya di Kecamatan Campalagian.

Jenis komoditas	Areal		Produksi (Ton)	Potensi Produksi (Ton)	Persentase Produksi (%)
	Luas (ha)	KKL			
Kelapa Dalam	506	S1	3.675	5.000	73,5
Kelapa Hybrida	101	S1	85,72	253	33,8
Kakao	1.405	S1	985,89	2.810	35,1
Kemiri	63	S1	59,02	85	69,4
Enau	23	S1	13,56	45	30,1
Jumlah	2.098		4.819,19	8.193	241,9

Sumber :Data Sekunder setelah diolah, 1999

Keterangan :

S1 = Meliputi tanah-tanah yang sesuai untuk pengembangan komoditas tertentu (kelapa, kakao, kemiri, enau) dengan daya dukung pencapaian produksi sekitar 80-100% dari potensi tanaman dengan pengelolaan yang tepat (Santun sitorus, 1985)

KKL = Kelas Kesesuaian

Pembahasan

Hasil Penelitian menunjukkan masih perlunya upaya pengembangan dan penanganan yang lebih besar terhadap potensi lahan perkebunan yang ada di Kabupaten Polewali Mamasa, khususnya di Kecamatan Campalagian. Dengan penanganan yang baik diharapkan mampu memberi sumbangan yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah atau dapat menunjang kebutuhan dalam negeri.

Pengembangan sub sektor Perkebunan dapat dilihat dari luas areal berbagai jenis komoditas perkebunan yang telah diusahakan untuk perkebunan sampai dengan periode 1997/1998 adalah seluas 2.098 ha.

Umumnya petani mengusahakan lebih dari satu jenis tanaman perkebunan pada sebidang lahan dengan pola pertanaman yang cukup beragam atau dengan kombinasi beberapa tanaman pada sebidang lahan. Kombinasi atau pola tanam yang banyak diterapkan oleh petani adalah kombinasi Tanaman Kelapa – Kakao. Terlihat pula bahwa produksi yang diperoleh petani masih rendah. Hal ini dapat disebabkan karena pemeliharaan yang kurang baik, luas lahan yang diusahakan sempit, pola pertanaman yang rapat menyebabkan terjadinya persaingan dalam memperoleh unsur hara, air, cahaya, dan lain-lain.

Dari tabel 8, terlihat bahwa produksi Tanaman Kelapa Dalam dan Kelapa Hybrida mencapai 3.675 ton dan 85,72 ton, padahal potensi produksinya sekitar 5000 ton dan 253 ton. Dengan demikian persentase produksi hanya berkisar 73,5 dan 33,8

% dari 80 – 100 % kemampuan lahan. Olehnya itu jika dikelola dengan tepat maka persentase produksi masih dapat ditingkatkan menjadi sekitar 6,5 % - 26,3 % untuk Tanaman Kelapa Dalam dan 46,2 % - 66,2 % untuk Tanaman Kelapa Hybrida dari kemampuan lahan yang ada. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Produksi Tanaman Kakao yang menjadi primadona di Kecamatan Campalagian, produksinya baru mencapai 985,89 ton, padahal potensi produksinya bisa mencapai 2.810 ton. Dengan demikian persentase produksinya hanya 35,1 % dari 80 – 100 % kemampuan lahan yang ada.

Olehnya itu jika dikelola dengan baik maka persentase produksi masih dapat ditingkatkan menjadi 44,9 % - 64,9 % dari kemampuan lahan yang ada. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani

Produksi Tanaman Kemiri baru mencapai 59,02 ton dari potensi produksi sekitar 85 ton. Dengan demikian persentase produksi hanya berkisar 69,4 % dari 80 – 100 % kemampuan lahan. Olehnya itu jika dikelola dengan baik maka persentase produksinya masih dapat ditingkatkan menjadi 10,6% – 30,6 % dari kemampuan lahan. Sehingga diharapkan dengan peningkatan ini dapat pula meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Sedangkan produksi Tanaman Enau baru mencapai 13,56 ton dari potensi produksi yang dimilikinya sekitar 45 ton. Dengan demikian persentase produksi hanya berkisar 30,1 % dari 80 – 100 % kemampuan lahan. Olehnya itu jika dikelola dengan baik maka persentase produksi masih dapat ditingkatkan menjadi 49,9 % - 69,9 %

kemampuan lahan yang ada. Sehingga diharapkan peningkatan ini akan membawa dampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka rencana pengembangan komoditas Perkebunan di Kecamatan Campalagian di susun dalam 4 (empat) hal yang merupakan pokok bahasan utama dalam pengembangannya. Ke-empat hal tersebut adalah komoditas yang sesuai dikembangkan, Faktor-faktor pendukung, Faktor-faktor penghambat, dan Usaha-usaha pengembangan yang perlu dilakukan.

Komoditas yang sesuai

Sebagaimana diketahui ada beberapa macam komoditas Perkebunan yang diusahakan petani di daerah ini, akan tetapi untuk pengembangan komoditas utama yang dapat dibuat oleh pemerintah daerah ini, telah ada patokan yang dibuat oleh pemerintah daerah Sulawesi selatan tentang jenis komoditas yang sesuai dikembangkan di daerah ini. Dalam kebijakan pengembangan wilayah Pemerintah Kabupaten Polewali Mamasa, untuk Kecamatan Campalagian termasuk ke dalam Sub Pengembangan wilayah bagian barat dengan potensi komoditi andalan adalah Kelapa, Kakao, Kopi dan Kemiri.

Pilihan komoditas yang akan dikembangkan didasarkan pada perkiraan kontribusinya terhadap pencapaian pembangunan pertanian. Komoditas perkebunan yang akan dikembangkan didasarkan pada keunggulan komparatif dilihat dari segi keadaan fisik, lokasi pengembangan, keadaan sosial dan ekonomi, kependudukan serta aspirasi masyarakat dalam berusaha.

Berdasarkan data yang diperoleh didaerah penelitian, di daerah ini dapat diusahakan berbagai macam komoditas perkebunan berdasarkan kondisi fisik wilayalnya yang memungkinkan. Namun demikian untuk mendapatkan produksi hasil yang optimal secara keseluruhan, direkomendasikan jenis komoditas yang sesuai dikembangkan didaerah ini yaitu komoditi Kakao, Kelapa, Kemiri dan Enau. Pengembangan komoditas disesuaikan dengan tingkat produksi komoditas tersebut, Prospek pengembangannya dimasa datang dengan melihat kemungkinan penambahan luas areal lahan untuk pengembangannya, serta kebiasaan/apresiasi masyarakat terhadap komoditas tersebut.

Lokasi pengembangan jenis komoditas ini berbeda-beda pada setiap Desa/Kelurahan di Kecamatan Campalagian, tergantung dari tingkat kesesuaian lahan, potensi lahan dan tindakan pengelolaan yang diperlukan bagi setiap areal lahan. Berikut diuraikan komoditas dengan usulan daerah pengembangan sebagai berikut :

Tanaman Kelapa.

Tanaman Kelapa membutuhkan curah hujan berkisar 1.500 – 2.500 mm/thn dengan distribusi yang merata serta menghendaki iklim yang panas dan lembab. Kelembaban udara yang diperlukan untuk pertumbuhan yang baik berkisar 80 – 90 %. Kelembaban yang terlalu tinggi dapat menurunkan kemampuan menyerap unsur hara karena terhambatnya transpirasi sehingga dapat menurunkan produksi kelapa. Kelapa adalah tanaman tropik yang tumbuh pada daerah mulai daerah pantai sampai ketinggian 600 meter diatas permukaan laut. Kelapa akan tumbuh baik didaerah pantai/pesisir (Suhardiman, 1996). Berdasarkan syarat tumbuh tersebut, maka diusulkan untuk lokasi

pengembangannya disarankan di Desa Lapeo, Desa Pappang, Desa Panyampa, Desa Kenje, Desa Ongko dan Desa Suruang. Hal ini disesuaikan dengan kondisi daerah tersebut dengan ketinggian serta curah hujan yang cukup serta merupakan daerah pantai hingga bergelombang dengan jenis tanah yang dominan adalah tanah-tanah berat atau bertekstur liat berpasir, seperti alluvial, regosol dan mediteran.

Tanaman Kemiri.

Tanaman Kemiri tumbuh baik dengan curah hujan berkisar 1.000 – 2.500 mm/thn, dengan ketinggian antara 0 – 800 meter diatas permukaan laut. Tanah yang cocok untuk kemiri yaitu tanah yang subur dan bertekstur gembur sehingga mudah dilalui oleh akar dengan topografi datar hingga bergelombang (Fendy Ruspandi, 1997). Berdasarkan syarat tumbuh tersebut disarankan untuk daerah pengembangannya di Desa Ongko dan Desa Suruang, dengan lahan yang berkonfigurasi datar sampai bergelombang dengan jenis tanah yang dominan adalah tanah lempung berliat antara lain aluvial, regosol, dan mediteran. Disamping kondisi iklim serta ketinggian tempat yang turut menunjang.

Tanaman Kakao.

Tanaman Kakao tumbuh baik dengan curah hujan berkisar 1.250 – 3000 mm/thn dengan distribusi merata sepanjang tahun serta ketinggian kurang dari 300 meter diatas permukaan laut. Kakao dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang memiliki tekstur tanah yang lempung liat berpasir. Kakao tidak tahan terhadap genangan air dan kekeringan pada musim kemarau, sehingga pada musim hujan drainasenya harus baik dan pada musim kemarau dapat menyimpan air (Susanto, 1994). Berdasarkan syarat

tumbuh diatas, diusulkan beberapa daerah pengembangannya yaitu di Desa Katumbangan, Desa Lemo, Desa Parappe, dan Desa Bonde. Daerah tersebut merupakan daerah datar hingga bergelombang dimana memiliki jenis tanah yang dominan antara lain aluvial,mediteran, dan regosol. Di samping itu, ketinggian dan curah hujan yang mendukung.

Tanaman Enau.

Tanaman enau tumbuh baik di ketinggian 500 – 1200 meter diatas permukaan laut dengan curah hujan berkisar 1200 – 2500 mm/thn. Tidak membutuhkan kondisi tanah yang khusus, sehingga dapat tumbuh meskipun pada tanah-tanah liat berlempung, berkapur, dan berpasir. Tanah yang baik untuk pertumbuhannya adalah tanah yang gembur, tanah vulkanis, tanah liat berpasir di sepanjang tepian sungai (Slamet Soeseno, 1995). Berdasarkan syarat tumbuh diatas, diusulkan untuk daerah pengembangannya di Desa Lampoko dan Laliko dengan kondisi wilayah datar hingga bergelombang dengan curah hujan merata dengan ketinggian tempat yang mendukung dan jenis tanah yang dominan antara lain mediteran dan grumosol.

Lokasi usulan daerah sentra pengembangan dapat dilihat pada Gambar lampiran 3.

Pelaksanaan rencana pengembangan komoditas perkebunan hendaknya dilakukan secara bertahap dan ditentukan berdasarkan skala prioritas. Setiap tahap perlu dipadukan dengan rencana pembangunan yang lain sehingga saling menunjang.

Pelaksanaan rencana pengembangan komoditas perkebunan hendaknya dilakukan secara bertahap dan ditentukan berdasarkan skala prioritas. Setiap tahap perlu dipadukan dengan rencana pembangunan yang lain sehingga saling menunjang.

Faktor-Faktor Pendukung

1. Keadaan Alam dan tanah

Daerah Kecamatan campalagian dengan kondisi alam datar hingga berbukit-bukit, sebagian besar lahan digunakan untuk perkebunan (32,55%) sedangkan lahan untuk sawah sebesar 6,52%.

Di daerah ini terdapat tanah dari jenis Aluvial, Grumosal, mediteran, dan regosol. Jenis tanah-tanah tersebut mempunyai tingkat kepekaan erosi rendah sampai sedang, kecuali jenis tanah mediteran agak tinggi, sehingga perlu upaya pengawetan tanah dan air secara dini untuk mengendalikan erosi agar tidak terjadi penurunan produktivitas tanah.

Curah hujan didaerah ini merata sepanjang tahun dengan jumlah Curah hujan bervariasi antara 1.750 - 2.000 mm thn. Variasi keadaan iklim akan mempengaruhi penyebaran tanaman. Curah hujan di Kecamatan Campalagian dapat dilihat pada Tabel lampiran 3.

2. Keadaan Masyarakat

Berdasarkan data penduduk tahun 1998, menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Campalagian adalah 36.356 jiwa. Jumlah penduduk di Kecamatan Campalagian menduduki urutan ke–6 dari 14 wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Polewali Mamasa. Kecamatan yang mempunyai jumlah penduduk terbesar adalah Kecamatan Polewali sebanyak 40.307 jiwa (9,51%), selanjutnya disusul oleh Kecamatan Mambi 38.666 jiwa (9,12%), Kecamatan Mamasa 38.618 jiwa (9,11%), Kecamatan Wonomulyo 37.449 jiwa (8,83%), Kecamatan Tinambung 36.740 jiwa (8,66%), Kecamatan Campalagian 36,356 jiwa (8,57%), Kecamatan Perwakilan Binuang 36.306 jiwa (8,56%), Kecamatan Perwakilan Luyo 26.806 jiwa (6,32%), Kecamatan Perwakilan Tapango 25.332 jiwa (5,97%), Kecamatan Tutallu 25.066 jiwa (5,91%), Kecamatan Perwakilan Mapilli 24.140 jiwa (5,69%), Kecamatan Perwakilan Balanipa 22.131 jiwa (5,22%), Kecamatan Sumarorong 19.334 jiwa (4,56%), dan Kecamatan Pana 16.891 jiwa (3,98%).

Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan (sex ratio) di kecamatan Campalagian adalah 85,67 %. Berarti bahwa diantara 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 85 jiwa penduduk laki-laki. Jika dilihat dari angka pertumbuhan penduduk di Kecamatan Campalagian rata-rata pertumbuhan penduduk pertahun sebesar 0,02 %. Rata-rata anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga di Kecamatan Campalagian adalah 4 jiwa dengan jumlah rumah tangga kurang lebih 7.747.

Jumlah angkatan kerja senantiasa mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sebagai akibat pertumbuhan penduduk. Peningkatan jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan penambahan kesempatan kerja atau lapangan kerja akan menyebabkan terjadinya pengangguran. Oleh karena itu informasi ketenagakerjaan sangat penting terutama untuk perencanaan dan evaluasi pembangunan.

Dalam upaya untuk mengelola lahan secara efisien dan efektif, tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan tingkat produktivitas suatu lahan. Umur penduduk dalam kategori angkatan kerja yaitu antara 15 – 55 tahun. Dalam wilayah Kecamatan Campalagian jumlah penduduk yang berumur angkatan kerja (produktif) adalah 27.212 jiwa atau 74,84 % dengan perincian 12.666 jiwa laki-laki dan 14.546 jiwa perempuan. Sedangkan jumlah penduduk yang bukan umur angkatan kerja (non produktif) adalah 9.144 jiwa atau 25,15 %. Hal ini berarti jumlah tenaga kerja produktif cukup tersedia untuk menanggung beban usia non produktif. Adapun perincian jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur angkatan kerja disajikan pada tabel 5

Dari data jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan/matapencaharian dalam wilayah Kecamatan Campalagian terdapat sekitar 12.750 jiwa atau 45.095 yang bekerja di sektor pertanian/perkebunan dan merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Hal ini berarti bahwa mayoritas penduduk di Kecamatan Campalagian atau sekitar 45,09 % penduduk Kecamatan Campalagian menggantungkan hidupnya di Sektor Pertanian/ Perkebunan

Jumlah penduduk yang cukup besar dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata 564 jiwa/km^2 dan Mata pencaharian sebagian besar penduduk pada sektor pertanian serta struktur penduduk menurut umur yang produktif (15-54 Tahun) menempati jumlah terbesar, merupakan modal dasar dalam usaha mengembangkan tanaman karena tersedianya tenaga kerja yang cukup. Artinya dalam upaya mengembangkan komoditas yang sesuai dan upaya meningkatkan sarana dan prasarana penunjang memerlukan sumber daya manusia yang cukup memadai. Dengan tersedianya sumber daya manusia, maka hal yang perlu dilakukan adalah bagaimana memberdayakan mereka serta meningkatkan kualitasnya. Usaha-usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat berupa pendidikan atau pelatihan-pelatihan dalam bidang usaha tani. Selain itu dengan pembentukan kelompok-kelompok tani sehingga mereka mempunyai wadah untuk mendiskusikan berbagai permasalahan yang ditemui dilapangan.

Faktor-Faktor Penghambat

Keadaan petani di daerah penelitian, dalam hal ini tingkat pendidikan dan pengetahuan masih rendah, tingkat pemilikan lahan usaha yang sempit dan investasi dalam berusaha tani yang kecil merupakan suatu keadaan yang dapat mempengaruhi upaya pengembangan komoditas perkebunan didaerah ini.

Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan petani menyebabkan petani kurang mengerti tentang informasi pembaharuan didalam usaha tani, lebih jauh lagi

petani sulit menerima apa yang dianjurkan dan secara tidak langsung akan mempengaruhi output yang diperoleh (Sutomo, 1990).

Kualitas sumber daya manusia memegang peranan penting dalam memajukan pertumbuhan suatu wilayah. Suatu wilayah akan berkembang dengan baik jika ditunjang oleh kualitas sumber daya manusianya. Dalam wilayah Kecamatan Campalagian terdapat 61 jiwa yang telah menamatkan pendidikan hingga ke tingkat Sarjana, 65 jiwa Sarjana muda, 455 jiwa tamat SMU, 2.808 jiwa tamat SLTP, 18.555 jiwa tamat SD, 3.337 jiwa belum tamat SD, dan 11.075 jiwa tidak/belum pernah sekolah.

Sedangkan sarana pendidikan yang terdapat di Kecamatan Campalagian terdiri atas 8 buah Taman Kanak-kanak, 72 Sekolah Dasar/Ibtidaiyah, 9 buah SLTP/Tsanawiyah, dan 4 buah SMU/Aliah. (tabel lampiran 5).

Sarana pendidikan yang ada di kecamatan Campalagian sudah cukup memadai/tersedia untuk pendidikan menengah jika dilihat komposisi umur angkatan sekolah. Hal yang perlu dilakukan bagaimana meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Usaha-usaha penyadaran ini bukan hanya menjadi tugas para pendidik, melainkan sudah menjadi tanggung jawab seluruh komponen yang ada didalam masyarakat, sehingga upaya peningkatan sumber daya manusia ini dapat terwujud.

Dari Hasil Wawancara dengan beberapa Petani, umumnya rata-rata tingkat kepemilikan lahan yang sempit (rata-rata dibawah 1 ha) dan investasi dalam berusaha tani yang kecil. Hal ini akan mempengaruhi besarnya hasil yang diperoleh artinya jika

luas lahan usaha tani sempit maka hasil yang diperoleh juga sedikit, sehingga pendapatan yang diperoleh sedikit / rendah. Hal lain bahwa dengan pengolahan tanah yang juga semakin intensif dan tanpa tindakan konservasi tanah akan menyebabkan menurunnya produktivitas tanah karena terjadi erosi.

Ancaman

Masalah lain yang dapat mengurangi potensi produksi dari suatu tanaman dan merupakan ancaman dalam upaya pengembangan komoditas perkebunan adalah adanya serangan Hama dan Penyakit serta terjadinya lahan-lahan kritis.

Hama dan Penyakit dapat mengurangi potensi produksi dari suatu tanaman. Beberapa hama dan penyakit memiliki daya merusak mengerikan sehingga dapat membunuh tanaman (Sri Setyati, 1993) pada akhirnya membutuhkan biaya yang besar untuk pengendaliannya.

Penerapan konsep pengendalian hama terpadu adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya pengembangan pertanian yang berwawasan lingkungan, menggingat adanya dampak yang ditimbulkan oleh pestisida terhadap ekosistem pertanian. Pengendalian hama terpadu merupakan penerapan semua cara pengendalian yang kompatible untuk menurunkan dan mempertahankan populasi organisme penganggu dibawah batas ambang ekonomi untuk menstabilkan produksi dengan tidak merusak lingkungan.

Pengendalian hama terpadu diarahkan pada teknik-teknik budidaya, cara mekanik, fisik, dan cara biologi yang lebih menekan populasi hama. Cara pengendalian hama tanpa pestisida merupakan salah satu alternatif yang perlu dikembangkan dan disebarluaskan dalam penerapan pembangunan serta pengembangan sektor pertanian dalam hal ini sub sektor perkebunan.

Lahan kritis adalah lahan yang tidak produktif, tidak dapat memberikan hasil yang tinggi. Timbulnya lahan kritis dapat disebabkan karena pengolahahn tanah yang intensif tanpa tindakan pengawetan tanah, erosi yang menyebabkan terangkutnya unsur hara yang berguna bagi pertumbuhan tanaman. Hal ini dapat mempengaruhi upaya pengembangan tanaman perkebunan. Oleh karena itu pemanfaatan lahan perlu disesuaikan dengan kemampuan lahan.

Usaha-Usaha Pengembangan

Setelah menganalisa data yang ada, baik data primer maupun sekunder, maka usaha yang perlu dilakukan dalam rangka pengembangan jenis tanaman perkebunan didaerah ini adalah sebagai berikut :

1. Intensifikasi

Kegiatan intensifikasi dengan memberikan tambahan input kepada usaha peningkatan produksi, seperti penggunaan bibit yang bermutu, pengaturan jarak tanam, pengawetan tanah dan air, pemberantasan hama dan penyakit.

Adanya faktor pembatas untuk pertumbuhan tanaman seperti gulma, hama dan penyakit yang secara langsung mengurangi potensi produksi,

menuntut adanya bahan tanaman yang bermutu atau unggul, sehingga dengan bahan tanaman yang bermutu ini dapat menaikkan potensi hasil dan juga mempengaruhi daya hasil (Sri Setyati, 1993).

Bahan tanaman yang bermutu hendaknya tersedia dengan harga yang relatif murah dan mudah dijangkau oleh petani atau pada sentra-sentra pengembangan. Kebutuhan petani akan bahan tanaman yang bermutu cukup tinggi, namun persediaan belum memadai. usaha yang dilakukan pemerintah, dalam hal ini Dinas Perkebunan Kabupaten Polewali Mamasa berupa pengadaan bibit tanaman bermutu yang kemudian disalurkan kepada petani belumlah cukup. Oleh karena itu berbagai pihak termasuk swasta perlu dilibatkan dalam produksi bahan tanaman guna menunjang upaya pengembangan tanaman perkebunan.

Ancaman yang cukup serius yang memerlukan penanganan secara dini adalah adanya gangguan hama dan penyakit. untuk menanggulangi hama dan penyakit yang menganggu kelestarian tanaman, dapat ditempuh dengan dua cara yaitu preventif dan kuratif. Secara preventif adalah usaha yang dilakukan sebelum tanaman mengalami serangan hama dan penyakit. Sedangkan Kuratif adalah usaha yang dilakukan setelah tanaman terserang hama dan penyakit. Perlakuan yang paling berhasil menurut Sri Setyati (1993), adalah dengan usaha Preventif atau pencegahan yang bertujuan untuk menahan, mencegah kerusakan bukannya menyembuhkan tanaman yang sudah terserang. Selanjutnya mengatakan bahwa cara pemberantasan hama dan penyakit adalah secara teknik budidaya, secara fisik, secara kimia, dan secara biologi.

Kegiatan intensifikasi ini diharapkan dapat meningkatkan produksi sehingga dapat menunjang perekonomian daerah dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

2. Ekstensifikasi

Kegiatan ekstensifikasi dengan jalan perluasan areal dari jenis komoditas yang telah diusahakan, sudah sulit dilakukan mengingat keterbatasan lahan yang akan digunakan.

3. Diversifikasi

Kegiatan diversifikasi adalah merupakan usaha peningkatan produksi, dengan jalan mengoptimalkan pemanfaatan lahan pada suatu luasan tertentu melalui penanaman beberapa jenis tanaman.

Masalah besar yang dihadapi pada pertanaman lahan kritis adalah masalah kelestarian lingkungan akibat besarnya erosi. Bila masalah ini tidak ditanggulangi lebih dini, maka lahan yang lama terbuka dan penutupan tanah oleh tanaman sempurna atau menyebabkan rendahnya tingkat kesuburan tanah.

Usaha mengoptimalkan pemanfaatan lahan dan sekaligus berfungsi sebagai konservasi tanah dan air dapat dilakukan dengan pengaturan pola tanam atau pengaturan susunan/urutan tanaman.

Pengaturan pola tanam merupakan faktor penentu yang sangat penting dari sistem produksi tanaman. Pola tanam yang baik harus dapat dimanfaatkan dan mengintegrasikan komponen-komponen yang tersedia seperti lahan, iklim, air, jenis, dan varietas tanaman dan sebagainya (Sutedjo,1986)

Faktor yang mendorong petani mengusahakan beberapa macam tanaman agar memperoleh produksi yang lebih besar, adalah melalui produksi total yang dihasilkan dari kombinasi tanaman. Memperhatikan hal ini, maka beberapa pola tanam yang dapat dilakukan didaerah ini adalah pola tanam campuran, tumpangsari, tanaman sela atau pola tanam tajuk bertingkat.

4. Rehabilitasi dan Peremajaan.

Kegiatan rehabilitasi dilaksanakan pada tanaman-tanaman yang tidak produktif lagi. Di daerah ini ditempuh melalui Pola UPP dan Pola Parsial. Dimana terdapat 5 ha atau sekitar 0,25% dari lahan yang diusahakan terdapat tanaman yang sudah tidak produktif lagi. Dengan usaha rehabilitasi melalui kedua pola tersebut, diharapkan tanaman akan produktif kembali.

5. Pembinaan dan Penyuluhan

Penyuluhan merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam rangka mewujudkan pengembangan perkebunan rakyat. Sampai saat ini, berbagai teknologi dibidang usaha perkebunan telah tersedia namun petani belum dapat menerapkan karena berbagai kendala pengetahuan, teknis, maupun sosial ekonomi. Melalui penyuluhan kendala-kendala tersebut diharapkan akan dapat diatasi.

Penyuluhan merupakan upaya penyampaian informasi kepada petani agar meningkatkan hasil usaha taninya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Metode penyuluhan yang selama ini dikembangkan oleh Dinas Perkebunan Kabupaten Polewali Mamasa adalah meliputi : kursus kontak tani,

kunjungan/pertemuan kontak tani, demonstrasi, pameran, anjangsana, dan lain-lain.

Kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan sampai saat ini hasilnya masih belum dirasakan. Hal ini dikarenakan kurangnya tenaga penyuluh. Menurut keterangan dari Dinas Perkebunan Kabupaten Polewali Mamasa, bahwa dalam tiap kecamatan hanya terdapat seorang tenaga penyuluh perkebunan, sehingga hasilnyapun belum dapat dirasakan. Kegiatan-kegiatan penyuluhan mesti terus ditingkatkan untuk menunjang pencapaian produksi yang optimal dari usaha perkebunan petani Sehingga pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Rencana Pengembangan komoditas perkebunan yang sesuai dikembangkan meliputi komoditas : Kakao, Kelapa, Kemiri, dan Enau.
2. Untuk Tanaman Kakao di Desa Katumbangan, Desa Lemo, Desa Parappe, dan Desa Bonde. Kelapa di Desa Lapeo, Pappang, Panyampa, kenje, Ongko, Suruang. Kemiri di Desa Ongko dan Suruang. Enau di Desa Lampoko dan Laliko.
3. Faktor Pendukung dalam rencana pengembangan meliputi : keadaan alam dan tanah, keadaan masyarakat, dan keadaan lembaga.
4. Faktor Penghambat dalam rencana pengembangan meliputi : pengetahuan yang rendah, pemilikan lahan yang sempit, adanya hama dan penyakit serta lahan-lahan kritis.
5. Rencana Pengembangan komoditas perkebunan di Kecamatan Campalagian diarahkan pada usaha-usaha peningkatan produksi dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam melalui usaha-usaha : intensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi serta melalui penyuluhan dan pembinaan.

S a r a n

Dalam pengembangan komoditas Perkebunan di Kecamatan Campalagian di masa yang akan datang disarankan :

1. Untuk memantapkan dan menjamin keberlanjutan dan keberhasilan strategi dan program pembangunan perkebunan perlu adanya proses sosialisasi secara berkesinambungan mengenai pentingnya pembangunan perkebunan bagi masyarakat petani dari pemerintah daerah serta instansi terkait.
2. Untuk mencapai optimalisasi dan efektivitas pelaksanaan program pembangunan perkebunan , disetiap kecamatan yang merupakan sentra pengembangan produksi mempunyai data yang lengkap untuk dapat melihat konsistensi antara yang direncanakan dengan yang terjadi di lapangan/lokasi tanaman perkebunan yang diusahakan petani.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 1998. ***Perwilayahan Komoditas sebagai Strategi Dasar Pengembangan Wilayah Daerah Propinsi Sulawesi Selatan***, Bappeda. Sulawesi Selatan.

_____, 1997. ***Strategi dan Peranan Pembangunan Perkebunan***, diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta.

_____, 1997. ***Gerakan Peningkatan Produksi dan Ekspor Komoditas Unggulan (Grateks-2)***. Universitas Hasanuddin. Ujungpandang.

_____, 1997. ***Potensi Usaha dan Peluang Investasi pada Sub Sektor Perkebunan di Sulawesi Selatan***. Dinas Perkebunan. Sulsel. Ujung Pandang.

_____, 1999. ***Laporan Tahunan Perkebunan Kabupaten Polewali Mamasa***. Dinas Perkebunan Kab. Polmas. Polmas.

_____, 1995. ***Pola Dasar Pengembangan Daerah Tingkat II Polewali Mamasa***. Pemda Tk. II Polewali Mamasa. Polmas.

Bintoro Tjokroamidjojo, 1976. ***Perencanaan Pembangunan***. Gunung Agung, Jakarta.

Djajadiningrat, Surna. T, 1992. ***Sumber Daya Alam Dan Lingkungan Untuk Pembangunan Yang Berkelanjutan.*** Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup. Jakarta.

D.Djaenuddin, S. Basuni , Hardjowigeno, H. Subagio, M. Sukardi, Ismangun Marsudi DS, N. Suharto, L. Hakim, Widigdo j., V. Suwandi, S. bachri, E.R. Jordens, 1994. ***Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Pertanian dan Kehutanan***. Andal Agrikarya Prima, Bogor.

Djoyodipuro, M. 1995. ***Teori Lokasi***. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. Jakarta.

Fendy Ruspandi Paimin, 1997. ***Kemiri; Budidaya dan Prospek Bisnis***. Penerbit PT. Penebar Swadaya. Jakarta.

Halim Palloge, 1993. ***Tantangan Dan Kendala Pengembangan Perwilayahan Dalam PJPT II di Sulawesi Selatan*** (Makalah disajikan pada seminar sehari Lustrum IX Fakultas Ekonomi). Universitas Hasanuddin, Ujungpandang.

Kahar Mustari, 1995. ***Kendala Dalam Sektor Pertanian (Makalah yang disampaikan pada seminar dosen Jurusan Budidaya Pertanian)***. Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang. belum dipublikasikan.

Kartasapoetra, A. G., 1986. ***Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman***. Penerbit Bina Aksara. Jakarta.

Kartasapoetra, A. G, Mulyani Sutejo., 1987. ***Tehnologi Konservasi Tanah dan Air***. Penerbit Bina Aksara. Jakarta.

Mubyarto, 1986. ***Pengantar Ekonomi Pertanian***. Rajawali Press. Jakarta

Nurhayati Hakim, Yusuf, Lubis, Sutopo, Rusli, Amin, Go Bang Hong, dan Bailey,.1986. ***Dasar-dasar Ilmu Tanah***. Universitas Lampung. Lampung.

Sarief, E.S, 1985. ***Kesuburan Tanah dan Pemupukan Tanah Pertanian***. Penerbit CV. Pustaka Buana. Bandung.

Sitorus, S., 1985. ***Evaluasi Sumber Daya Lahan***. Penerbit Tarsito. Bandung.

Slamet Soeseno, 1995. ***Bertanam Enau***. Penebar Swadaya. Jakarta

Soekardi.W.,Siti Lela Amina, dan N. Mulyono, 1983. ***Asas-asas Meteorologi Pertanian.*** Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.

Soekarno Wirokartono, 1995. . ***Meningkatkan Konservasi Tanah dan Air untuk Menyongsong Era Globalisasi dan Melestarikan Pembangunan Nasional***. Universitas Brawijaya, Malang.

Soekartawi, Soeharjo, John L.D, dan Brian Hardaker.,1986. ***Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil***. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Australian International Development Program. UI Press.

Sri Setyati, M. M, 1993. ***Pengantar Agronomi***. Penerbit PT. Gramedia. Jakarta.

Suhardiman. P., 1996. ***Bertanam Kelapa***, Penebar Swadaya, Jakarta.

Sunanto, 1994. ***Budidaya Kemiri Komoditas Eksport***. Kanisius. Yogyakarta.

Susanto, 1994. ***Tanaman Kakao dan Pengolahan Hasil***. Kanisius. Jakarta.

Sutedjo, D., 1986. ***Pengantar Sistem Produksi Tanaman Agronomi***. Jurusan budidaya Pertanian. IPB – Bogor.

Sutomo, 1990. ***Alternatif Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Pemanfaatan Potensi Tenaga Kerja Keluarga Di Desa Marioritengga, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng***. Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin. Ujungpandang.

Suwasono Heddy, 1987. ***Bertanam Kakao***. Penebar Swadaya. Jakarta.

Tadjang, M.H.L., dan S. Mandung, 1987. ***Dasar-Dasar Klimatologi***. Jurusan Agronomi Fakultas Pertanian dan Kehutanan. Universitas Hasanuddin. Ujungpandang.

Lampiran

Tabel Lampiran 1. Curah hujan dirinci per Bulan selama 10 Tahun di Kecamatan Campalagian, Tahun 1989 s/d 1998 (mm)

Bulan	1989	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998
Januari	256	158	142	160	63	210	141	98	191	18
Februari	152	232	80	81	104	171	303	122	123	130
Maret	64	39	160	118	168	323	113	216	261	215
April	58	100	142	233	125	352	95	170	239	294
Mei	98	223	10	275	194	149	287	194	137	330
Juni	100	146	25	235	172	26	164	56	27	264
Juli	212	87	23	172	41	-	98	18	103	544
Agustus	64	24	11	5	100	-	10	46	-	218
September	90	55	42	177	106	30	61	121	-	104
Oktober	430	220	83	24	197	-	267	286	48	168
Nopember	87	124	83	83	184	167	188	209	74	121
Desember	58	199	177	143	285	61	224	498	184	52
BK	7	4	8	4	1	2	4	4	3	2
BB	4	8	4	7	10	6	8	8	7	10

Sumber : Station Balai Benih Lantora No. 442C
Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kab. Polmas

Tabel lampiran 2. Luas dan Produksi masing-masing jenis tanaman serta jumlah petani di Kecamatan Campalagian selama periode Tahun 1997/1998

Komoditas	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Petani (KK)
Kelapa Dalam	506	3675	3.456
Kelapa Hybrida	101	85,72	139
Kakao	1405	985,89	2.120
Kemiri	63	59,02	180
Enau	23	13,56	104
Jumlah	2.098	4.819,19	6.683

Sumber : Dinas Perkebunan Polewali Mamasa, 1999

Tabel lampiran 3. Jumlah Sarana Perekonomian di Kecamatan Campalagian.

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Toko	35
2	Kios / Warung	210
3	Koperasi Unit Desa (KUD)	5
4	Pabrik	15
5	Pasar	1
6	Bank	1
	Total	267

Sumber : Kantor Kecamatan Campalagian, 1999.

Tabel lampiran 4. Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Campalagian

No	Sarana Pendidikan	J u m l a h
1	Taman Kanak-kanak	8
2	Sekolah Dasar / Ibtidaiyah	72
3	SLTP / Tsanawiah	9
4	SMU / Aliah	4
5	PT	-
	T o t a l	93

Sumber : Kantor Kecamatan Kecamatan, 1999

Tabel Lampiran 5. Jumlah Sarana Kesehatan Masyarakat di Kecamatan Campalagian sampai akhir tahun 1998.

No	Desa/Kelurahan	RSU	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Posyandu	Toko Obat
1	Suruang	-	-	1	4	-
2	Lapeo	-	-	-	2	-
3	Pappang	-	1	-	4	4
4	Panyampa	-	-	1	3	-
5	Katumbangan	-	-	1	3	-
6	Parappe	-	-	-	4	-
7	Bonde	-	-	-	4	1
8	Ongko	-	-	1	3	-
9	Lampoko	-	-	-	2	-
10	Lemo	-	-	1	3	-
11	Laliko	-	-	1	4	-
12	Kenje	-	-	-	2	-
	Jumlah	-	1	6	40	5

Sumber : Puskesmas Campalagian, 1999

Tabel lampiran 6. Lokasi Usulan pengembangan Komoditas perkebunan
Di kecamatan Campalagian.

No	Desa / Kelurahan	Jenis Komoditas
1	Suruang	Kemiri, Kelapa
2	Lapeo	Kelapa
3	Panyampa	Kelapa
4	Katumbangan	Kakao
5	Parappe	Kakao
6	Bonde	Kakao
7	Ongko	Kemiri, Kelapa
8	Lampoko	Enau
9	Laliko	Enau
10	Lemo	Kakao
11	Kenje	Kelapa
12	Pappang	Kelapa

Sumber : Data Sekunder Setelah diolah, 1999

Tabel lampiran 7. Matriks persyaratan tumbuh komoditas perkebunan.

Komoditas	S u h u (^{o} C)	Curah hujan (mm/thn)	Kemasaman (pH)	Ketinggian Tempat (mdpl)
Kelapa	22 - 30	1500-2500	5 - 8	0 – 600
Kakao	30 - 32	1250-3000	6 – 7,5	0 – 300
Kemiri	21 - 27	1000-2500	6 – 6,5	0 – 800
Enau	25 - 32	1200-2500	5 – 8	500 - 1200

Sumber : Data sekunder, 1999

Tabel lampiran 8. Hama/penyakit komoditas perkebunan di Kecamatan Campalagian.

Komoditas	Hama/penyakit	Penanggulangan
Kakao	-Penggerek buah kakao (*Conopomorpha cromorella)* -Kepik penghisap buah (*Helopelthis sp*) -Penyakit Busuk buah (*Phytopthora palmivora)*	- Secara kimiawi
Kelapa	-Kumbang kelapa (*Oryctes rhinoceros)* -Penyakit Bercak daun	- Secara Kimiawi
Kemiri		
Enau	-Hama kumbang (*Larva palmsnuitkever)*	- Secara Kimiawi

Tabel lampiran 9. Tabulasi wawancara dengan petani responden di 3 desa sampel (Desa Bonde, Desa Lampoko dan Desa Ongko)

No	Petani Sampel	Luas Tanah (ha)	Status	Komoditi yang diusahakan
1	Abd. Sanad	0,5 – 0,75	Milik	Kelapa
2	Abd. Rahman	0,5 – 0,75	Milik	Kelapa
3	Sanang	0,5 – 0,75	Milik	Kakao
4	Ambo Sade	0,5 – 0,75	Milik	Kakao
5	Kaseng	0,5 – 0,75	Milik	Kemiri
6	Labiding	< 0,5	Sewa	Enau
7	Lanapi	< 0,5	Sewa	Enau
8	Zainuddin	0,75 – 1,00	Milik	Kakao
9	Tarebi	0,75 – 1,00	Milik	Kakao
10	Haruna	0,75 – 1,00	Milik	Kakao
11	Mursam	0,5 – 0,75	Milik	Kelapa
12	Taleng	0,5 – 0,75	Sewa	Kelapa
13	Lahuseng	< 0,5	Sewa	Enau
14	Nonci	< 0,5	Milik	Enau
15	Abd. Razak	> 1,00	Milik	Kemiri, Kelapa
16	Badaruddin	> 1,00	Milik	Kemiri, Kelapa
17	Labalo	0,5 – 0,75	Milik	Kakao
18	Pua Sawwal	0,5 – 0,75	Milik	Kelapa
19	Alimuddin	0,5 – 0,75	Milik	Kelapa
20	Hasir	0,5 – 0,75	Sewa	Kelapa
21	Palili	0,5 – 0,75	Sewa	Kelapa
22	H. Hasan	> 1,00	Milik	Kakao, Kelapa
23	Usman	< 0,5	Milik	Kemiri
24	A. Ahmad	< 0,5	Milik	Kemiri
25	Nanda	< 0,5	Sewa	Kelapa
26	Husain	> 1,00	Milik	Kakao, Mangga
27	Halik	0,5 – 0,75	Sewa	Kakao
28	Ambo Nassa	0,5 – 0,75	Sewa	Enau
29	Umar B.	> 1,00	Milik	Kakao, Pisang
30	M. Tahir	0,5 – 0,75	Milik	Enau

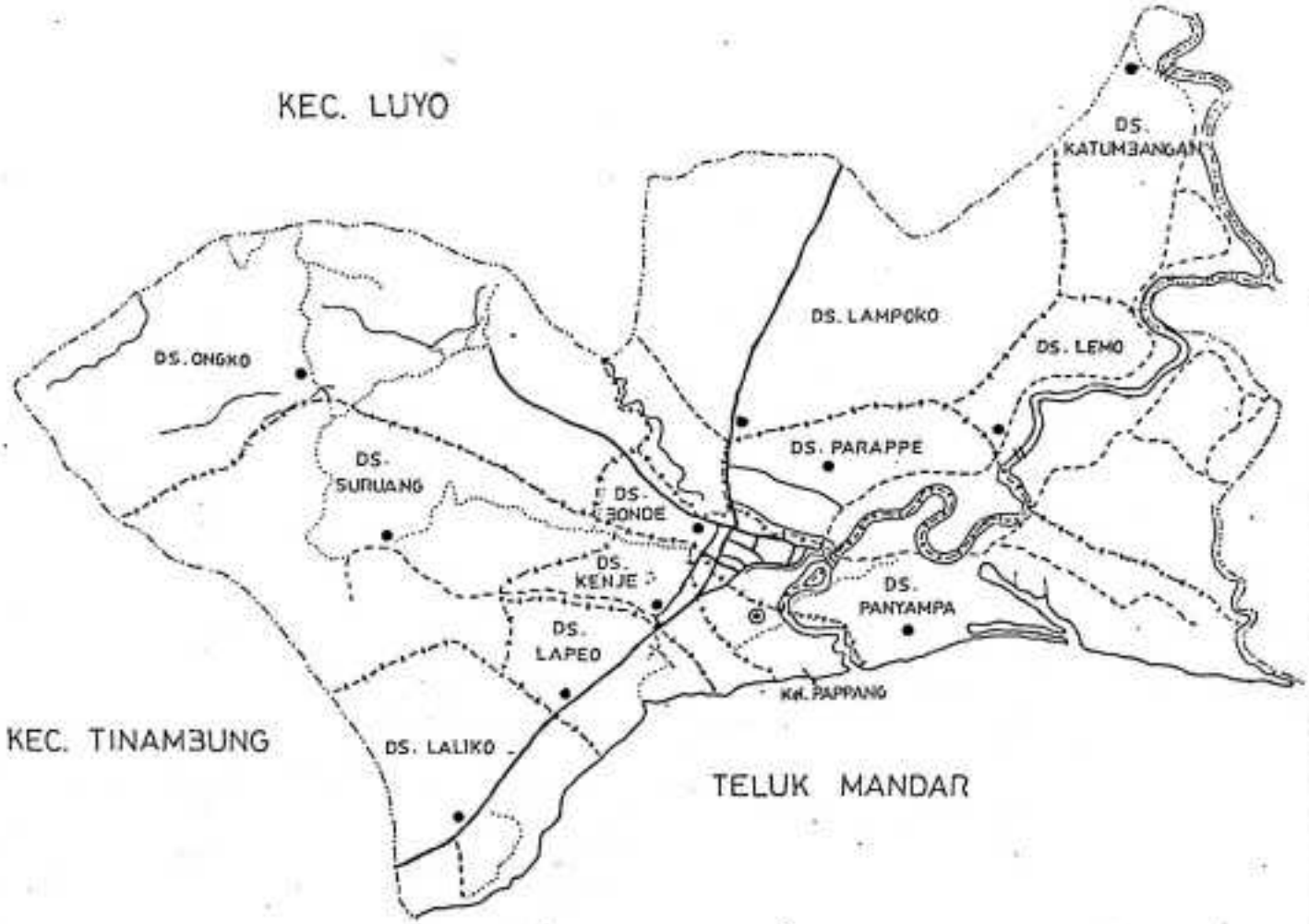
Sumber : Data Primer, 1999

PETA ADMINISTRASI
KEC. CAMPALAGIAN

Skala 1:100.000

U

- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Jalan aspal
- Jalan batu
- Jalan tanah
- Sungai
- = Jembatan
- ⊙ Ibukota Kecamatan
- • Ibukota Desa



PETA
JENIS TANAH

Skala 1 : 100.000

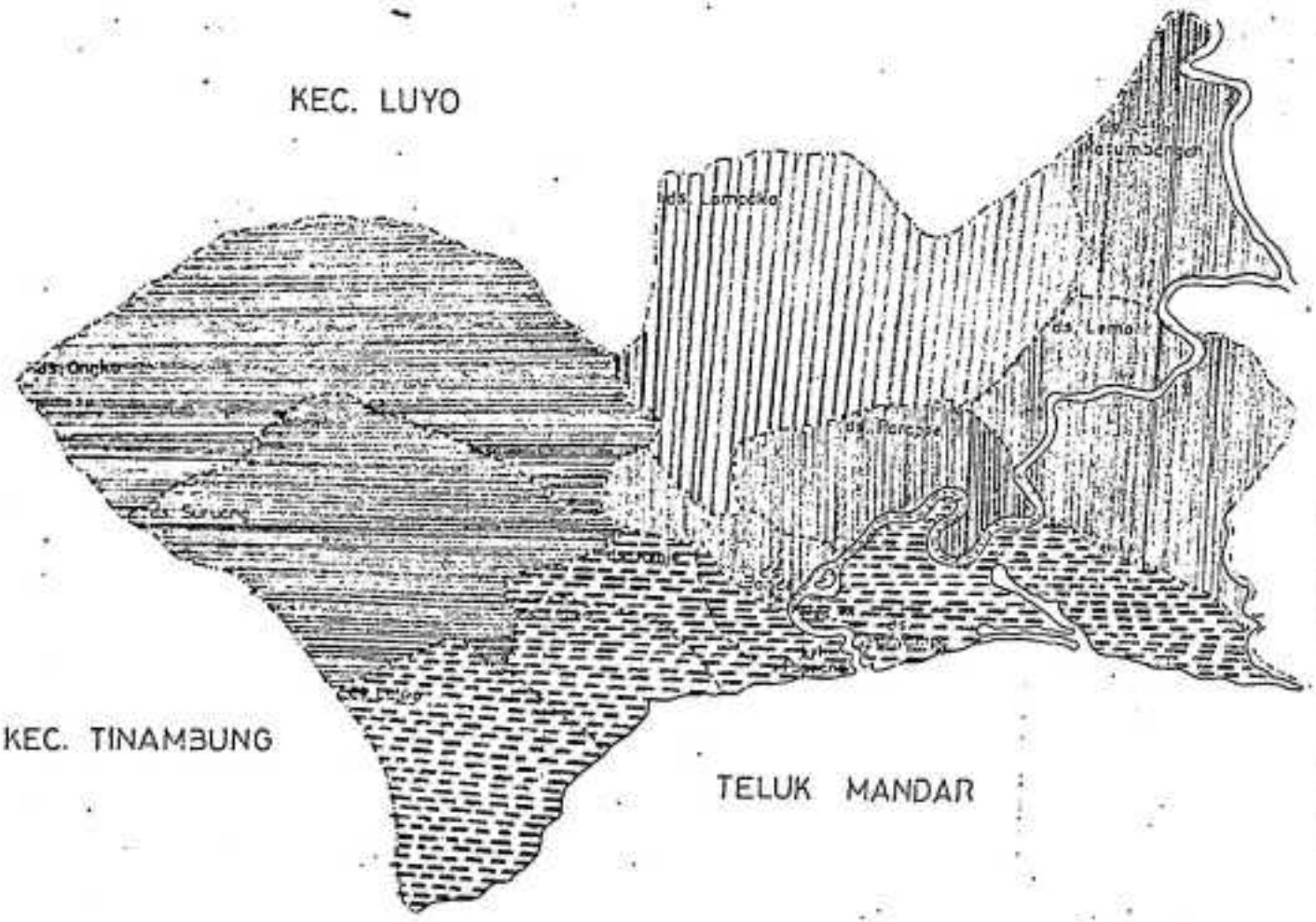
U

: MEDITERAN

: ALUVIAL

: GRUMOSOL

: REGOSOL



PETA
PERWILAYAHAN
Skala 1 : 100.000

U



PETA USULAN PERWILAYAHAN KOMODITAS
DI KECAMATAN CAMPALAGIAN